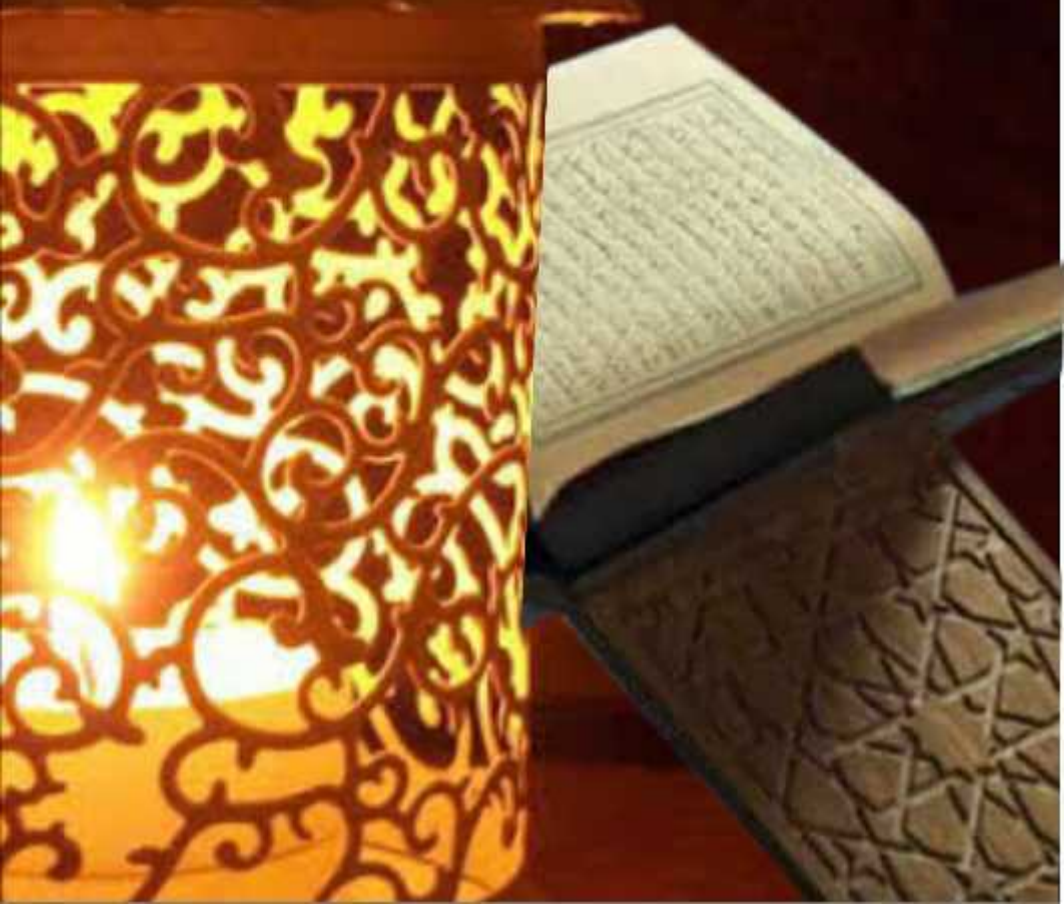


Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag

LENERA PENDIDIKAN ISLAM





*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa
(Al-Mutanabbi)*

Lentera Pendidikan Islam

KARYA

DR. FATHURRAHMAN MUHTAR, M.AG.



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK

Lentera Pendidikan Islam

Karya

Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag.

Editor

Salimul Jihad

Proofreader

Suhaimi Syamsuri

Layouter

L. Rizqan Putra Jaya

Desain Kover

Jamiluddin

Penerbit

Pustaka Lombok

Jalan TGH Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371

HP 0817265590/08175789844/08179403844

Cetakan I, Oktober 1441 H/Shafar 2019 M

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhtar, Fathurrahman

LENERA PENDIDIKAN ISLAM

Lombok: Pustaka Lombok, 2019

xii + 212 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN 978-602-5423-16-1

Pengantar

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia kesehatan sehingga buku *Lentera Pendidikan Islam* dapat diselesaikan penulisannya. Buku ini merupakan refleksi atas berbagai persoalan yang menimpa pendidikan Islam baik dari aspek lemahnya sistem kelembagaan pendidikan Islam, lemahnya pondasi sistem pendidikan Islam, tidak jelasnya output yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Islam masa kini, dan berbagai problem pendidikan Islam lainnya.

Berbalikan dengan realitas sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan, nilai dan semangat kemajuan serta kreativitas yang bersumber dari ruh al-Qur'an telah menghidupkan Ilmu pengetahuan Islam sehingga mencapai kemajuan yang mengesankan, melahirkan orang-orang kreatif dan genius seperti al-Kindi, ar-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina (*Avicenna*), al-Mas'udi, at-Tabari, al-Ghazali, Nasir Khusru, Omar Khayyam dan lain-lain. Pengetahuan Islam saat itu telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, matematika, geografi dan bahkan sejarah.

Sebaliknya pasca al-Kindi dan kawan-kawan, keilmuan pendidikan Islam terkesan lebih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada orang lain, dan bukannya pada proses dan metodologi. Bagaimana sesungguhnya pendidikan Islam dilaksanakan dalam situasi dan zaman yang terus berkembang dan berubah, merupakan persoalan penting yang perlu dikaji. Demikian pula kemungkinan perlunya perubahan metodologi tersebut, jika memang obyek sasaran pendidikan Islam yang terus berubah¹.

Keilmuan Barat yang telah digagas sejak *Renaissans* abad pertengahan Eropa memberikan dampak yang besar terhadap arus pemikiran manusia sesudahnya. *Weltanschauung* (baca: pandangan dunia) masyarakat Barat berubah terbalik seratus delapan puluh derajat. Perubahan itu ditandai dengan kemenangan “akal” atas dominasi “gereja” yang secara otomatis mengubah *weltanschauung* mereka dari Teosentris menjadi Antroposentris. Ditambah dengan penemuan mesin uap oleh James Watt dan pendirian pabrik-pabrik secara massif membuat perubahan tersebut menjadi signifikan menuju abad baru yang disebut modernitas.

Modernisme Barat kemudian menjadi ideologi bagi kehidupan dan pemikiran umat manusia dewasa ini. Namun modernisme Barat dianggap gagal. Kegagalan modernisme Barat dengan segala ramifikasinya dikalangan kaum

¹Amin Abdullah, *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 50.

muslimin sering dikaitkan orang dengan kekeliruan epistemologi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pasca-*aufklarung* dan Revolusi Industri di Eropa. Berbeda dengan epistemologi ilmu pada abad pertengahan yang bersifat “teosentris”, sebaliknya epistemologi ilmu modern dan kontemporer lebih bersifat “antroposentris”.

Akibat dari pergolakan epistemologi yang bersifat antroposentris dan teosentris, dikalangan pemikir Islam terjadi “tarik tambang” yang sangat intens dikalangan pendukung masing-masing paradigma ini. Pemikir “modernis” seperti Muhammad Abduh, Sayyid Amir Ali dan seterusnya, mengembangkan epistemologi ilmu yang lebih kurang bersifat “antroposentris”. Sebaliknya pemikir “neo-tradisional”, seperti Sayyid Hussien Nasr, misalnya, setelah mengkritik keras epistemologi Barat dan pemikir modernitas Muslim yang bersifat “antroposentris” tadi, lantas menganjurkan epistemologi ilmu yang bersifat “teosentris”.

Refleksi yang cukup jelas dari “tarik tambang” ini dan upaya untuk keluar dari epistemologis antroposentris munculkan gagasan tentang “islamisasi ilmu pengetahuan” yang hingga kini belum selesai. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang diperkarsai pemikir semacam Ismail Raj’i al Faruqi, atau S.M.N. Al-Attas, bahkan kelihatannya cenderung terus kehilangan momentumnya.

Oleh sebab itulah, penulis buku ini ingin mengajak pembaca untuk merumuskan kembali tentang istilah

pendidikan Islam, dengan mengetengahkan konsep Naquib Al-Attas sebagai pilihan yang tepat dalam merumuskan tentang definisi pendidikan Islam. Kemudian teori tentang pembelajaran dalam perspektif Islam, teori ini sangat penting untuk menggugah kembali semangat belajar umat Islam masa kini. Selanjutnya keutamaan Ahlul Ilmi dalam Islam, dapat menjadi penyemangat bagi pembelajar dalam menuntut ilmu. Pada akhir buku ini dijelaskan sumber ilmu pengetahuan Islam yang telah dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam pada masa kegemilangan umat Islam.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Direktur Pascasarjana UIN Mataram Prof. Dr. Suprpto, M.Ag, yang telah memberikan kata sambutan dan dukungannya atas terbitnya buku ini. Dr. H. Salimul Jihad yang telah mengoreksi buku ini sehingga menjadi lebih baik. *The last but not least*. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan buku ini. Wassalam.

Mataram, Oktober 2019

Fathurrahman Muhtar

Daftar Isi

Pengantar _ iii

Daftar Isi _ 5

Bab 1

MENATA ISTILAH PENDIDIKAN DALAM ISLAM _ 1

- A. Tarbiyah Menurut Bahasa _ 1
- B. Tarbiyah Menurut Istilah _ 7
- C. Definisi Pendidikan Islam _ 12
- D. Istilah Lain dari Tarbiyah _ 13
- E. Tujuan Pendidikan Islam _ 18

Bab 2

IQRO': PERMULAAN PEMBELAJARAN _ 27

Bab 3

AHLU ILMI: GELAR KESARJANAAN DALAM ISLAM _ 47

- A. Keutamaan Ahli Ilmu _ 47
- B. Adab dalam Majelis Ilmu _ 55

Bab 4

MENGAJAR: KEGEMARAN PARA AHLUL ILMI _ 63

- A. Pengertian Mengajar _ 63
- B. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam _ 70

Bab 5

DASAR FILOSOFIS KREATIVITAS DALAM
PENDIDIKAN ISLAM _ 73

- A. Luasnya Ilmu Allah _ 73
- B. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan _ 79
- C. Nilai Ilmu Pengetahuan _ 81
- D. Pengembangan Ilmu Pengetahuan _ 84
- E. Ayat-ayat Sains _ 87

Bab 6

METODE PEMBELAJARAN DALAM ISLAM _ 103

- A. Metode Sebagai Faktor Keberhasilan dalam Belajar _ 103
- B. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Islam _ 105

Bab 7

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN
KARAKTER GURU IDEAL BERDASARKAN NILAI-
NILAI KEISLAMAN _ 141

- A. Guru Sebagai Pewaris Nabi _ 141
- B. Pengembangan Kompetensi Guru dalam Islam _ 147

Bab 8

KONSEP MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM _
161

- A. Konsep Manusia dalam Islam _ 162
- B. Manusia Ideal dalam al-Qur'an _ 170

Bab 9

KONSEP ILMU PENGETAHUAN _ 179

- A. Ilmu dalam Perspektif Islam _ 179
- B. Sumber Ilmu Pengetahuan Barat _ 184
- C. Sumber Pengetahuan Islam _ 188

Daftar Pustaka _ 205

Tentang Penulis _ 211

Bab 1

MENATA ISTILAH PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Tarbiyah Menurut Bahasa

- 1) Menurut Ibnu Manzur dalam *lisanul Arabi Tarbiyah* menurut bahasa adalah *al-Islah*, artinya memperbaiki, mengasuh sehingga ia menjadi lebih baik dan yang diperbaiki tersebut benar-benar tidak bertambah buruk dan sesungguhnya sesuatu tersebut menjadi lurus dan baik¹.
- 2) Sedangkan menurut al- Fayumi dalam Misbahul Munir yaitu *an-namak dan al-ziyadah; Rabba, Yarbu yang artinya* bertambah dan tumbuh². Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah

¹ Kholid Ibnu Hamid Al-Hazami, *Ushul at-Tarbiyah* (Suudiyah: Darul Alam Al-Kutub, 1420 H/2000), 17.

²*Ibid.*

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ

أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيحٍ

Artinya, “Lihatlah bumi itu kering, apabila kami turunkan air, hiduplah bumi itu, dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS Al-Hajj [22] : 5).

Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan makna (و ر ب ت) yang bermakna ارتفعت dan وزادت yang artinya terangkatlah dan telah bertambahlah. Makna lainnya yaitu : ربا الشيء يربو ربوا : yang bermakna bertambah.³

Sedangkan menurut tafsir at Tabari (وَرَبَّتْ) berasal dari kata الربو yang bermakna النماء tumbuh dan لزيادة bertambah.⁴

- 3) *Nasya'a dan Taro'roa*: hidup dan berkembang
- 4) *Saa-sa* bermakna memimpin, mengajar guna mengikuti arahannya. Aku memimpin kaum bermakna aku memimpin mereka, yaitu aku diatas mereka.
- 5) At- Ta'lim sebagaimana pendapat Ibnu Manjur, rabbany berasal dari kata Al-rabba yang bermakna

³Tafsir al-Qurtuby

⁴Tafsir At-Tabari

tarbiyah. Sedangkan Ibnu al-A'raby memaknai Rabbany yaitu belajar mengajar yang bermakna mengasuh, memelihara, mendidik seseorang dari pengetahuan yang sedikit menjadi banyak pengetahuan.⁵

Adapun tarbiyah di dalam al-Qur'an bermakna

1. Hikmah, ilmu dan ta'lim

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya, “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Ali Imron: 79).

Ibnu Abbas menafsirkan kata Rabbaniyina (orang-orang Rabbani) pada ayat di atas yaitu para ahli Hukum (*hukamak*), *ulama'* dan orang-orang yang berakal (*hulamak*). Addahak memaknai *tuallimuna* pada ayat di atas yaitu *tufahhimuna*.⁶

⁵Kholid Ibnu Hamid Al-Hazami, 18.

⁶*Ibid.*

Istilah ta'lim berasal dari kata 'allama yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya Batasan dan ketentuan tertentu. Muhammad Naguib al-Attas mengartikan kata ta'lim sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Menurutnya, jika istilah ta'lim disamakan dengan istilah tarbiyah, ta'lim mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya menjadi lebih universal daripada istilah at-tarbiyah, sebab at-tarbiyyah tidak meliputi sebgai pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal.⁷

2. *Riayah* bermakna tumbuh dan bertambah, sebagaimana firman Allah

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya, “Dan rendahkanlah diri terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah. Wahai tuhanku kasihinilah mereka

⁷Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23.

keduanya. Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isro': 24).

Sebagaimana perkataan fir'aun kepada Nabi Musa as.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya, “*Fir'aun menjawab: bukankan kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (QS. As-Syu'aro': 18).*

Salah satu cara terpopuler untuk mentransfer pengetahuan atau informasi adalah melalui pembelajaran (proses belajar mengajar). Pada proses pembelajaran guru atau Pendidikan mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada peserta didiknya agar mereka mengetahui, merasakan, dan mempraktekkan (kognitif, afektif dan psikomotorik) suatu pengetahuan dan keterampilan. Para rasul-rasul pun yang mendapat tugas menyampaikan ajaran Allah SWT kepada manusia menggunakan metode ta'lim ini. Di dalam al-Qur'an dijumpai beberapa ayat tentang

perilaku rasul mengajarkan kebenaran kepada ummatnya. Salah satu di antara ayat itu, Surah al-Baqoroh/2: 129.⁸

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya, “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqoroh [2]: 129)

⁸ Tafsir Al-Qur’an tematik, (Jakarta: Lajnah Pentashihahn Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 10

B. Tarbiyah Menurut Istilah

Menurut Imam Baidowy dalam *kitabnya Anwarul Tanzil wa Asror at-ta'wil* menjelaskan bahwa: *Rabba* asal kata dari tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga menjadi sempurna. Sedangankan Raghib al-Isfahany dalam *kitabnya al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* menjelaskan bahwa *Rabbu* asal kata dari tarbiyah bermakna mengembangkan sesuatu secara bertahap sehingga sampai kepada kesempurnaan,

Maka dari istilah-istilah di atas dapat disimpulkan Tarbiyah menurut istilah adalah menumbuh kembangkan manusia secara bertahap guna mencapai tujuan diciptakannya sebagai manusia seperti tujuan berakidah, beribadah, berakhlak, berjamaah sesuai dengan tuntunan Islam⁹.

Kata Tarbiyah merupakan bentukan dari *Rabba-Yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi dan mengembangkan. Kata tarbiyah umumnya diartikan sebagai Pendidikan, suatu tindakan sengaja untuk mendewasakan anak, memberikan pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri pada zamannya. Salah satu ayat al-Qur'an yang menggunakan term *Rabba* terdapat dalam surah al-Isra' /17: 24.

⁹Kholid Ibnu Hamid Al-Hazami, 20.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya, “Dan rendahkanlah diri terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah. Wahai tuhanku kasihinilah mereka keduanya. Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. Al-Isro’: 24).

Musthtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu ilahi. Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.¹⁰

Berbeda dengan di atas Muhammad Naquib Al-Attas memandang bahwa kata *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 2002), 3.

memaksudkan Pendidikan dalam pengertian Islam. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang Pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses Pendidikan, maka wajib bagi kita sekarang untuk menguji istilah tarbiyah secara kritis dan jika perlu menggantikannya dengan pilihan yang lebih tepat.¹¹

Istilah yang paling tepat menurut Naquib adalah Ta'dib, yang lebih menekankan adab yang mencakup amal dalam Pendidikan dan proses Pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya (ilm) dipergunakan secara baik di dalam masyarakat, karena alasan inilah maka orang-orang bijak, para cerdik sendekia dan para sarjana di antara orang-orang Islam terdahulu mengkombinasikan ilmu dengan amal dan adab, dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai Pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah ta'dib karena adab, sebagaimana didefinisikan disini sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus.¹²

Mereka yang membuat-buat istilah tarbiyah untuk maksud Pendidikan pada hakikatnya mencerminkan konsep barat tentang Pendidikan. Mengingat istilah tarbiyah, tidak sebagaimana masih

¹¹Syed Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame work for an Islamic Philosophy of education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980), 35.

¹²*Ibid.*, 60.

mereka nyatakan, adalah suatu terjemahan yang jelas dari istilah "education" menurut artian Barat, karena makna-makna dasar yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam rekanan latinnya. Meskipun para penganjur penggunaan istilah tarbiyah terus membela istilah itu—yang mereka katakana sebagai dikembangkan dari al-Qur'an—pengembangannya didasarkan atas dugaan belaka. Hal ini mengungkapkan ketidaksadaran mereka akan struktur semantik system konseptual al-Qur'an, mengingat secara semantic istilah tarbiyah tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep Pendidikan dalam pengertian Islam sebagaimana akan dipaparkan berikut ini.¹³

Istilah tarbiyah yang dipahami dalam pengertian Pendidikan, sebagaimana dipergunakan di masa kini, tidak bisa ditemukan dalam semua leksikon-leksikon Bahasa Arab besar, yang beberapa di antaranya sebagaimana pemaknaan Ibnu Manzhur terhadap akar kata tarbiyah—Raba dan Rabba sebagaimana diriwayatkan oleh Asma'I berarti: memberi makan, memelihara, mengasuh, yakni dari akar kata ghadza atau ghadzw. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Pada dasarnya tarbiyah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan,

¹³*Ibid.*, 65.

mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam Bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, dan medan-medan semantiknya meluas kepada spesies-spesies lain— untuk mineral, tanaman dan hewan. Orang bisa mengacu peternakan sapi, peternakan hewan, peternakan ayam dan unggas, peternakan ikan serta perkebunan, masing-masing sebagai bentuk tarbiyah.¹⁴

Reintroduksi kreatif ta'dib oleh al-Attas merupakan konsep pendidikan Islam yang komprehensif, terpadu dan sistematis untuk pertama kalinya dalam dunia Muslim kontemporer, tetapi lebih penting lagi, ia telah merumuskan konsep terintegrasi, dan komprehensif dan kerangka kerja yang kuat dalam pemikiran dan praktik pendidikan; khususnya di Universitas. Di antara pemikir Muslim kontemporer selain al-Attas, M Fethullah Gulen, menekankan pentingnya adab. Dia menekankan pengembangan kepribadian Muslim yang merupakan bagian terpenting dalam pemikiran dan tindakan, dalam mengubah diri mereka sendiri dan komunitas mereka dan kepribadian tersebut dapat membantu umat

¹⁴*Ibid.*, 67.

manusia secara global. Faktanya, Fethullah Gulen menyamakan adab dengan Sufisme sejati¹⁵.

C. Definisi Pendidikan Islam

Al-Abrasy memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁶Marimba juga memberikan pengertian bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukur-ukuran Islam.¹⁷

Sedangkan menurut Ali Ashraf Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam prilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap

¹⁵Pidato Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization*, Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization (CASIS) Universiti Teknologi Malaysia 26th June 2013.

¹⁶Ramayulis, *Ibid*.

¹⁷*Ibid*.

semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.¹⁸ Haidar Putra Daulay mendefinisikan Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya¹⁹.

Sedang Syed Naquib Al-Attas mendefinisikan Pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁰

D. Istilah Lain dari Tarbiyah

1. Mau'izah hasanah

Pendidikan, pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah apa yang dikenalkan oleh al-Qur'an dengan mau'izah hasanah atau nasihat yang baik. Nasehat-nasehat yang baik tentang kehidupan, pergaulan, dan hal-hal lainnya dapat dilakukan untuk mengoreksi atau memperbaiki sikap dan tingkah laku yang keliru dimasa lampau, atau untuk

¹⁸Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 23.

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 11.

²⁰Syed Naquib Al-Attas, 61.

memberi bekal tentang kehidupan yang baik di masa depan.

Kata-kata mau'izah berasal dari wa'aza yang bermakna pengingatan tentang kebaikan. Menurut Ibnu Sayyidih, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzur, bahwa makna kata mau'izah adalah pengingatan seseorang kepada orang lain tentang hal-hal yang dapat melembutkan hatinya dalam hal pahala dan dosa.

Kita menjumpai ungkapan ini misalnya pada surah Ali Imron/3: 138.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya, “(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imron [3]: 138)

2. Dakwah

Kata dakwah dikalangan umat Islam sangat lazim dalam percakapan sehari-hari. Bahkan, kegiatan ini tidak pernah luput dari aktivitas seorang muslim dalam kesehariannya, karena tugas dakwah adalah kewajiban setiap individu menurut cara dan kemampuan masing-masing. Mendakwahi orang

termasuk upaya membangun karakter dan mempersiapkan sumber daya manusia yang paripurna dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Perintah berdakwah dengan cara-cara yang baik dapat dijumpai misalnya pada surah An-nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]: 125)

Pada ayat lain: Yunus/10: 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ



Artinya, “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Yunus [10]: 25)

3. Tausiyah

Kata ini dijumpai dalam al-Qur’an dalam beberapa kata bentukannya. Umumnya diartikan sebagai wasiat, pesan serius, pembekalan dan sebagainya. Pesan-pesan yang berkaitan dengan Pendidikan dan pembangunan karakter bahkan yang sangat serius berkaitan dengan komitmen manusia untuk tetap pada kebenaran dan keimanan ditemukan banyak dalam ayat-ayat al-Qur’an. Salah satu diantaranya dalam surah al-Baqoroh/2: 132.

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ

أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya, “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS. Al-Baqoroh [2]: 132).

Hasil rumusan seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor memberikan pengertian Pendidikan Islam: Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²¹

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam²².

²¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

²²*Ibid.*

E. Tujuan Pendidikan Islam

1. Menjadi Hamba Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Zhariat [51] : 56).

Huruf *lam* pada kata *li ya'budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. *Li ya'budun* dinamai oleh pakar-pakar Bahasa *lam al-aqibah*, yakni yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu.²³

Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti

²³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 108.

hakikatnya. Begitu lebih kurang tulis Syaikh Muhammad Abduh.²⁴

Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdah). Ibadah mahdah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mahdah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁵

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini Pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'at dan petunjuk Allah.²⁶

2. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi al-Ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 211.

penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Sebagaimana firman Allah swt.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS al-Baqoroh: 30)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ

فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ

سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهُ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya, “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am: 165)

﴿١٠٧﴾ وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Allah di bumi ini, dengan tugas memanfaatkan,

memakmurkan bumi dan melestarikannya serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian peserta didik diarahkan agar mampu melestarikan bumi Allah ini mengambil manfaatnya, untuk kepentingan dirinya, untuk kepentingan umat manusia serta kemaslahatan semua yang ada di alam ini, serta menjaga kelestariannya.

3. Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat, sebagaimana firman Allah swt.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana

Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertinggi bagi Pendidikan. Di antara orang-orang yang pertama-tama mengambil tujuan ini adalah pendidik-pendidik muslim yang sadar akan hakikat agamanya, tujuan-tujuannya yang luhur, prinsip-prinsipnya yang toleran yang di antaranya mewajibkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di antara ciri-ciri yang menonjol bagi agama Islam adalah ia menggabungkan antara akidah dan syari'ah, antara jasmani dan ruhaniah, antara dunia dan akhirat, ia mengharamkan sifat kependetaan, tidak menyetujui seseorang hamba mengasingkan diri khas untuk beribadah, atau memencilkan diri dari masyarakat, berbuat zuhud dan memisahkan diri daripadanya. Ia juga mengajak manusia untuk bekerja dan menghasilkan (production), menganggap manusia semulia dengan pekerjaannya. Ia mengingkari pengangguran dan tidak berusaha mencari nafkah hidup. Ajaran Islam tertumpu pada pemeliharaan dan penyiapan individu untuk kedua kehidupannya, dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam masyarakat Islam

menaruh perhatian untuk mendidik anak-anak dan pemuda untuk mengetahui agama, akhlak yang baik, tidak melupakan mendirikan syi'ar-syi'ar agama termasuk puasa, sholat, zakat, haji dan menguatkan tali persaudaraan dan hubungan-hubungan yang baik antara seseorang dan orang-orang yang lain. Begitu juga menghormati orang dan kerja-kerjanya dan tidak menyakiti mereka baik dengan perkataan maupun perbuatan. Di samping aspek agama dan akhlak, orang Islam menunpukan perhatian untuk berhidmat kepada ilmu pengetahuan dan penyelidikan ilmiah. Berapa banyak ahli dan ulama Islam yang menghabiskan umurnya untuk belajar, menyelidik, menghadapi segala kesulitan sebab menganggap amal itu sebagai pengorbanan di jalan Allah dan ilmu pengetahuan.²⁷

4. Tujuan Pendidikan menurut konferensi international tentang Pendidikan adalah

Pendidikan bertujuan mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual) diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia

²⁷Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 411.

dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.²⁸

5. Sedangkan menurut Muhammad Iqbal tujuan Pendidikan adalah menciptakan manusia. Oleh karena itu, Iqbal sebagaimana yang terdapat dalam bait-bait puisinya, khususnya *Asrar-i-Khudi*, mengartikulasikan pentingnya peningkatan diri (*khudi*).²⁹
6. Menurut Naquib Al-Attas, tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia universal atau sempurna (*insanul kamil*). Menurutny setiap manusia tak ubahnya sebuah miniatur kerajaan, representasi mikrokosmos (*alam shaghir*) dari makrokosmos (*al-alamul Kabir*). Ia adalah seorang penghuni di dalam kota (*Madinah*) dirinya sendiri, tempat ia menyelenggarakan dinnya. Karena, dalam Islam, tujuan mencari pengetahuan pada puncaknya adalah untuk menjadi seorang manusia

²⁸Ali Ashraf, 25.

²⁹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Jakarta: Mizan, 1998), 167.

yang baik, dan bukannya seorang penduduk yang baik dari negara sekuler, maka sistem Pendidikan dalam Islam mestilah mencerminkan manusia, bukan negara.³⁰

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, 85

Bab 2

IQRO': PERMULAAN PEMBELAJARAN

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Dalam Islam belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah yang berkenaan dengan belajar.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Mengapa kata pertama dari ayat tersebut adalah iqro' atau perintah membaca. Padahal beliau tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunya al-Qur'an: engkau tidak pernah membaca kitab sebelum al-Qur'an, tidak pula menulisnya dengan tanganmu karena jika demikian pasti akan bertambah ragu orang-orang yang mengingkarimu (QS. 29: 48). Keheranan ini akan sirna jika disadari arti iqro' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, semata-mata, tetapi juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Kata iqra' terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila anda merangkai huruf atau kata, kemudian anda mengucapkan rangkaian tersebut, maka anda telah menghimpunnya atau dalam bahasa al-Qur'an qara'tahu qira'atan. Asal kata ini menunjukkan bahwa iqra' yang diterjemahkan dengan "bacalah!", tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus, anda dapat menemukan beraneka ragam arti kata tersebut. Antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami,

meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang kesemuannya bermuara pada arti “menghimpun”.³¹

Kata *Iqro'* diatas digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan karena objeknya dalam ayat ini tidak disebut sehingga ia bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqro'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan dirisendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.³²

Menurut Tafsir al-Qurtuby perintah membaca yang dimaksud adalah membaca al-Qur'an dan bukalah al-Qur'an tersebut dengan menyebut nama Allah SWT.³³ Perintah membaca tersebut tidak dimaksudkan membaca nash-nash yang tertulis (yang bersumber dari perkataan) akan tetapi Tadabbur dan tafakkur terhadap ciptaan Allah (ayat-ayat allah yang terlihat), semua yang diwahyukan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw.³⁴

³¹Quraish Sihab, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, tafsir atas surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 78.

³²Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, hal. 80.

³³Tafsir al-Qurtuby.

³⁴<https://www.alukah.net/sharia/0/102390/#ixzz5onhaEziO>

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ
 وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ
 شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ

إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٥﴾

Artinya, “*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid [57]: 25)*

Diturunkannya ayat ini sebagai permulaan diturunkannya kasih sayang Allah kepada Hamba-Nya, permulaan diturunkannya segala kenikmatan Allah kepada hambanya. Di dalamnya menjelaskan/menginformasikan kepada hamba-Nya bahwa permulaan diciptakannya

manusia dari ‘Alaqah’. Allah memuliakan manusia dengan memberikan pemahaman kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, kemudian memuliakan manusia dengan ilmu pengetahuan, yang diperoleh melalui cara berpikir, melalui lisan dan tulisan. Tulisan tersebut merupakan cara dalam mengikat ilmu. Dalam hadits Nabi menyatakan bahwa siapa yang melakukan segala sesuatu dengan ilmu maka ia mendapatkan rezeki dari Allah SWT, dan tanpa ilmu ia tidak akan mendapatkannya.³⁵

Dalam kehidupan sehari-hari konsep Iqro’ hendaknya disuburkan dalam hati dan dijiwa masing-masing, sehingga terpecah empat kekuatan dalam diri pada kedudukan Allah Swt bersamanya di tiap masa.

Pertama, tampilkan konsep iqro’ pada diri dengan melahirkan tabiat suka membaca, memperhatikan, mengkaji dan membuat penelitian. Dalam arti suka menambah ilmu sebagai usaha membentuk dan mencari jalan untuk melahirkan gambaran perubahan dan pembaharuan dalam hidup sehari-hari. Pada hakikatnya terpecahkan rahasia keilmuan dan rahasia khazanah alam yang diciptakan oleh Allah Swt., untuk manusia.

Dalam bentuk tergambaranya konsep firman Allah swt: *Waqul rabbizidni ilma* : Dan katakanlah: Ya, Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (QS. Taha (20): 114).

³⁵Tafsir Ibnu Katsir.

Ayat ini menjelaskan falsafah berilmu dan menambah ilmu. Hakikatnya makna perkataan *Zidni ilma* (tambahlah ilmu) bisa memenuhi enam (6) sifat, yaitu : Pertama: menuju kearah tersebarnya ar-Rahman. Kedua, terpecahnya arti membaca dalam makna membaca al-Qur'an. Tiga, tampak nilai kemanusiaan (dalam sifat khalaaqal insan). Empat, terpencarnya arti tampak sebagai cara untuk membuat konsep dan ide (dalam sifat *allamul bayan*) (QS. Ar-Rahman (55): 1-4). Lima, terwujudnya derajat dan ketinggian taraf pemikiran. Enam, menampakkan bentuk kurnia Allah pada tingkatan yulqirahu min amrhi ala man yasya'u (QS. Mukmin (40): 15) sebagai maksud untuk mendefinisikan *zidni ilma*.

Kedua, tampilkan konsep iqro' pada diri dengan melahirkan semangat sensitifitas untuk memperhatikan dan menerjemahkan rahasia khazanah alam untuk membangun dunia baru. Dalam segala sesuatu yang dijadikan oleh Allah itu ada manfaat dan terwujud dalam bentuk furqan yang tersembunyi padanya seperti terlindungnya sebiji permata dibalik pecahan seongkah batu. Lahirlah sikap dan keinginan pada diri seseorang seperti firman Allah (QS. Ali Imron (3) : 191).

Allah sendiri mengambil sampel nyamuk sebagai bahan perhatian untuk mendorong manusia agar menggambarkan bentuk konsep iqro' sebagai hakikat makna hakiki firman-Nya: (QS. Al-Baqoroh (2): 26).

Ketiga: menampakkan konsep iqro' pada diri dengan melahirkan sikap membentuk diri sendiri sebagai *ulul albab* (orang berpikiran terbuka dan berpikir secara terbuka). Mewujudkan pada diri sikap *ulul absar* (orang yang memiliki pandangan dan buah pikiran yang cerdas) dengan menolak sifat dan sikap berpikiran yang gagal melihat benda tersirat dibalik benda tersurat. Satu gambaran kesadaran bahwa apapun bentuk furqan yaitu perubahan, pembaharuan dan kemodernan hanya akan terwujud ketika ditemukan dan tampak benda yang tersirat dalam hakikat menjelamannya discovery dan invention. Berdasarkan firman Allah Swt dalam QS Al-An'am (6): 104.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ
فَعَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya, “*Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (mu).*” (QS. Al-An'am [6]: 104)

Keempat: wujudkan konsep iqro' dalam diri dengan cara melahirkan sikap suka menulis, suka mengabadikan ilmu dan logika keilmuan dalam bentuk tulisan sebagai kesadaran bahwa ilmu yang tumbuh di dalam dada hendak diabadikan dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Tulisan akan memudahkan manusia untuk menggambarkan ilmu pengetahuan sebagaimana Allah memudahkan al-Qur'an kepada manusia (QS. Al-Qamar (54): 32).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Artinya, “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar [54]: 32)

Konsep iqro' dan penulisan sekali-kali tidak boleh dipisahkan dari arti kesinambungan ilmu dan logika keilmuan. Bagaikan tersusunnya lagu dan irama seperti hakikat ilmu dan pena:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya, “Bacalah dan Tuhanmu amat pemurah. Dialah yang mengajar menulis dengan pena.” (QS. Al-Alaq (96): 3-4)

Ayat ini menerangkan konsep pada tiga (3) aspek:

Pertama, ayat ini secara jelas menerangkan konsep dorongan membaca sebagai bentuk langkah yang mampu menambah ilmu pengetahuan.

Kedua, ayat ini secara jelas menerangkan konsep dorongan membaca. Jika membaca, maka ilham dan petunjuk akan tumbuh pada akal seorang manusia. Allah ta'ala akan mengilhamkan kepada manusia pemahaman dari bacaannya. Di samping itu pada masa yang sama akan ditumbuhkan pula tambahan pemahaman hasil dari ilham ide penterjemahan dari butiran bacaan yang dibaca.

Ketiga, ayat ini secara jelas menerangkan konsep pena dan penulisan. Manusia didorong untuk menuliskan ilmu yang ada di dada masing-masing. Jika ilmu banyak diperoleh dari pena, maka pena jugalah yang dapat menyimpan dan menyebarkan khazanah ilmu yang ada pada kedudukan *inna kunna nastansikhu ma kuntu ta'malun* (QS.al-Jatsiyah (45): 29), agar terlihat kesinambungan ilmu dan memberi faedah kepada generasi mendatang. Ilmu dan buah pikiran manusia banyak tersimpan dalam bacaan.

Di samping itu juga, QS. Al-Alaq ayat 1-5 merupakan permulaan rahmat yang diturunkan oleh Allah SWT karena kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, dan merupakan nikmat yang mula-mula diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Di dalam surat tersebut terkandung peringatan yang menggugah manusia kepada asal mula

penciptaan manusia, yaitu dari *alaqah*. Dan bahwa di antara kemurahan Allah SWT ialah Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Hal ini berarti Allah telah memuliakan dan menghormati manusia dengan ilmu, dan ilmu merupakan bobot tersendiri yang membedakan antara *abul basyar* (Adam) dengan malaikat. Ilmu itu adakalanya berada dihati, adakalanya berada dilisan, adakalanya pula berada dalam tulisan tangan. Berarti ilmu itu mencakup tiga aspek, yaitu dihati, dilisan dan ditulisan. Sedangkan yang ditulisan membuktikan adanya penguasaan pada kedua aspek lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Di dalam sebuah atsar disebutkan, “ikatlah ilmu dengan tulisan” dan masih disebutkan pula dalam atsar, bahwa barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang dikuasainya, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.³⁶

Aktifitas kependidikan yang juga harus menjadi perhatian orang tua, masyarakat dan pemerintah adalah kemampuan baca tulis. Keterampilan membaca dan menulis merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan dan pengembangannya. Al-qur'an memberikan perhatian besar tentang aktivitas ini. Kita mengetahui bahwa rangkaian ayat yang paling awal turun adalah berkaitan dengan baca tulis. Bahwa Rasulullah Alaihissalam sendiri tidak bisa membaca dan menulis seperti orang-orang di zamannya merupakan alasan tersendiri agar umat tidak beranggapan bahwa al-

³⁶Tafsir Ibnu Katsir, 435.

Qur'an yang dibawanya adalah karangan beliau. Perintah untuk mencatat setiap ayat yang diterimanya merupakan indikator betapa pentingnya baca tulis itu.

Melalui perantara alat tulis manusia memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mendokumentasikan hukum-hukum, menyampaikan surat sebagai pengganti dirinya, dan berbagai keperluan. Tentu semua ini merupakan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hambanya. Menurut qatadah, sebagaimana dikutip Ibnu Adil, bahwa baca tulis adalah nikmat besar dari Allah SWT sebab seandainya tidak ada keterampilan membaca dan menulis maka agama tidak akan tegak dan kehidupan manusia tidak berjalan dengan baik, dengan demikian terjadi transformasi dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan. Berbagai aktifitas baca tulis dan semua ahli dalam semua bidang memulai aktivitasnya dengan lewat baca tulis ini. Firman Allah dalam Al-Anbiya'(21) : 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ

الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya, “Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu(Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki

yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”

Al-Qur'an mendorong munculnya para ahli (pakar) di bidang masing-masing agar ilmu pengetahuan senantiasa berkembang untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan umat manusia. Tugas para ahli (pakar) ini adalah menjadi penyedia berbagai keperluan dalam dunia pengetahuan yang ditekuninya, anjuran al-Qur'an untuk bertanya pada para ahli jika terbentur pada sesuatu yang sulit ditemukan jawabannya merupakan indicator pentingnya ada orang atau kelompok orang menekuni suatu bidang tertentu. Bertanya adalah sebuah bentuk aktivitas yang memberi kesempatan kepada manusia untuk memperoleh pengetahuan.³⁷

Melakukan kegiatan membaca, menelaah, meneliti, merenungkan, pengkajian dan penyelidikan merupakan aktivitas ulul albab, ulul absar dan ahli dzikri. Ulul albab adalah orang yang berpikiran terbuka dan berfikir secara terbuka. Ulul absar adalah orang yang memiliki buah pikiran dan pandangan yang luas, dan ahli dzikri ialah orang yang memiliki ilmu dan kepakaran yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Ahli ilmu yang senantiasa bersifat sensitive untuk mengetahui dan mendalami rahasia ketuhanan dan rahasia alam semesta. Ahli ilmu yang mengambil langkah menerjemahkannya ke dalam penemuan (discovery) dan

³⁷*Ibid*, 10-15.

disain (invention) gambaran firqan (perubahan dan pembaharuan). Furqon yang mempengaruhi sikap, pandangan, pendirian dan perbuatan para *adzdzakirin* (orang yang memiliki bidang ilmu dan kepakaran). Seperti yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya, “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imron [3]: 191)

Ayat di atas menjelaskan tiga aspek: pertama menjelaskan prinsip makna ayat dalam surat

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya, “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya*”. (QS. Fushilat [41] : 8)

Melalui dua kalimat ayat yang disertai dengan gambaran faedah yaitu :

Pertama, ayat ini secara terang menjelaskan pengertian istilah alladzina *amanu*, artinya, sesungguhnya orang-orang yang beriman dalam surah Fushilat tersebut melalui pengertian makna ayat QS. Ali Imron ayat 191 di atas. Manusia yang beriman yang dimaksudkan adalah mereka yang berhasil mengasuh dirinya untuk mengingat Allah SWT ketika berdiri, duduk dan berbaring. Orang yang beriman yang tumbuh dalam hatinya perasaan yang amat kasih kepada Tuhannya adalah kedudukan sangat cinta kepada Allah Swt (QS. Al-Baqoroh: 165).

Kedua, ayat di atas secara terang menjelaskan makna istilah *wa amilus sholihat* dengan makna gambaran orang yang beramal shaleh (al-Fushilat: 8). Orang yang berperan sebagai pembentuk kebaikan di bumi melalui makna kalimat yang menggambarkan pendirian sikap dan cara berpikir seseorang dalam bentuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi. Lalu mereka berkata : Ya Tuhan kami, tidaklah sekali-kali Engkau jadikan sesuatu itu sia-sia. Kemudian bertindak menerjemahkannya menurut kemampuan ilmu dan teknologi yang ada padanya.

Ketiga, ayat ini secara terang menjelaskan faedah dan manfaat mengamalkan sifat *amanu wa amilus sholihat*. Artinya jika kedua sifat ini diamalkan dan direalisasikan maka orang yang beriman dan beramal saleh tersebut akan mendapat pahala (ganjaran manfaat) yang tidak akan terputus seperti dinyatakan pada ayat *lahum ajrun gairu mamnun*. Artinya: bagi mereka itu pahala (ganjaran faedah) yang tidak terputus.

Keempat, ayat di atas secara terang menjelaskan tentang sikap dan tabiat terpuji yang ditunjukkan oleh para ulul al-bab, ulul absar dan ahli adzdzakirin dalam konteks sensitivitas matya, pikiran dan akal mereka. Para ahli yang melihat terwujudnya furqan dan manfaatnya pada setiap ciptaan Tuhannya serta bersikap menghindarkan diri dari kebutaan dalam melihat furqan. Sikap yang berada dalam kedudukan *wa ma tugnill ayatu wannuzuru anqaumilla yu'minun* (QS. Yunus [10]: 101) diri manusia yang sekali-kali tidak melupakan Tuhannya.³⁸

Kelima, ayat di atas secara terang menjelaskan isyarat tentang pentingnya sikap seperti yang dibayangkan oleh ayat. Sikap yang ditumbuhkan, diterjemahkan dan digunakan dalam setiap jiwa anggota masyarakat dengan kesimpulan terlahirnya sebuah masyarakat yang bertuhan dan maju dalam kehidupan. Masyarakat yang berada dalam

³⁸Ahmad Laksamana bin H. Omar (Halo N), *Al-Fatun Nawa, The First Al-Qur'anic Scientist of The World*, Jilid 1 (Sumatera: CV Pustaka al-Fatun Nawa, 2011), 28.

kedudukan qad ja akum basairu mirr rabbikum, faman absara falinafsih (QS. Al-An'am [6]: 104).

Manfaat Membaca

Hernowo seorang penulis terkenal yang memiliki karya tulis buku berjumlah 24 buku dalam 4 tahun dan pencetak buku-buku *best seller* dalam bukunya yang berjudul “Mengikat Makna” menjelaskan manfaat yang ia peroleh dari kebiasaan membaca adalah:

1. Membaca itu memasok secara bergelombang-lombang pelbagai ragam kata.
2. Akibat kegiatan membaca lancar dalam berbicara dan dapat mengatasi kegagapan.
3. Omongan jadi cukup berisi.
4. Memudahkan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan materi.
5. Memperpanjang dan memperlebar pembicaraan sesuai dengan topik yang dibicarakan.
6. Dengan membaca memudahkan dalam merumuskan ide-ide.
7. Bahasa yang dimiliki semakin berkualitas dan memudahkan dalam menggali dan mengeluarkan pikiran dan pelbagai gagasan.³⁹

³⁹Hernowo, *Mengikat Makna Update Membaca dan Menulis yang memberdayakan* (Jakarta: kaifa, 2009), 36.

Membaca merupakan aktivitas utama yang telah dilakukan oleh para ulama diantaranya :

1. Ibnu Jauzi (W.597 H) membaca 20.000 jilid buku

Ibnu Jauzi berkata menceritakan dirinya, “Aku tidak pernah kenyang membaca buku. Jika menemukan buku yang belum pernah aku lihat, maka seolah-olah aku mendapatkan harta karun. Aku pernah melihat katalog buku-buku wakaf di madrasah An-Nidhamiyyah yang terdiri dari 6.000 jilid buku. Aku juga melihat katalog buku Abu Hanifah, Al-Humaidi, Abdul Wahhab bin Nashir dan yang terakhir Abu Muhammad bin Khasysyab. Aku pernah membaca semua buku tersebut serta buku lainnya. Aku pernah membaca 200.000 jilid buku lebih. Sampai sekarang aku masih terus mencari ilmu⁴⁰.

2. Ibnu Aqil (W. 513 H) kesibukannya dalam membaca dan mengasah ilmu.

Ibnu Rajab al-Hanbali Adz-Dzail ‘Ala Thabaqat al-Hanabilah menyebutkan sepintas biografi Ibnu Aqil al-Hanbali yang bersumber dari Ibnul Jauzi bahwa dia berkata. “Ibnu Aqil selalu menyibukkan diri dengan ilmu. Sampai-sampai aku pernah melihat tulisannya berbunyi, “ tidak selayaknya aku menyia-nyiakan usiaku meski sesaat. Oleh karena itu apabila telah

⁴⁰Ali Bin Muhammad al-Imron, *Al-Musawwiq Ila al-Qiro'ah wa Thalabal Ilmi*, (Makkah al-Mukarromah: Darul alimi al-Fawaid: 1425 H), 39.

Lelah lisanku dari mengulang-ulang hafalan atau berdiskusi, dan kedua mataku dari membaca, maka aku maksimalkan fungsi otakku ketika beristirahat. Aku tidak akan bangkit dari tempatku hingga terpikir dalam benakku sebuah masalah yang aku tulis. Sungguh, pada usia 80 tahun ambisiku terhadap ilmu lebih tinggi daripada saat usia 20 tahun. Ibnu Rajab al-hanbali menukil pernyataan Ibnu Aqil berkenaan dengan dirinya, “aku berusaha membatasi seminimal mungkin waktu makanku. Sampai-sampai aku lebih menyukai makan roti kering yang dicelupkan ke dalam air agar mudah dicerna dan dikunyah, daripada harus memakan roti biasa. Hal itu kulakukan agar waktu membacaku lebih banyak sehingga bisa menulis ilmu yang belum kuketahui.”⁴¹

3. Ibnu Tabban (w.371 H)

Al-Qadhi Iyadh dalam bukunya *Tartib al-Madarik* menyebutkan biografi Imam Faqih Abu Muhammad Abdullah bin Ishaq, yang terkenal dengan panggilan Ibnu Tabban. Disebutkan bahwasan Ibnu Tabban pernah berkata tentang dirinya, pertama kali aku masuk sekolah dasar, aku belajar semalam suntuk. Lalu ibuku melarang agar tidak membaca di malam hari. Lalu aku pun mengambil lentera kemudian meletakkannya di bawah mangkuk besar, dan menyengaja untuk segera

⁴¹*Ibid.*

tidur. Jika ibuku telah tertidur pulas maka aku pun mengambil lentera tersebut dan mulai belajar lagi.⁴²

4. Asy-Syaikh Muhammad Badruddin al-Husna.

Ahli hadits yang hafal Shahih al-Bukhori dan Shahih Muslim beserta sanad-sanadnya, juga hafal 20.000 bait matan ilmu. Beliau sangat sibuk mendalami ilmu, istiqomah mencarinya, dan mendedikasikan diri kepadanya, hingga beliau memiliki wawasan yang sangat luas. Ali At-Thantawi berkata, “Bahkan beliau biasa duduk di malam hari sekedar untuk membaca. Jika rasa kantuk mulai menyerang beliaupun menyandarkan kepalanya ke bantal yang telah disiapkan. Lalu tidur ringan selama dua atau tiga jam di malam itu dengan tidak nyenyak. Beliau selalu menyibukkan diri dengan membaca. Tidak ada yang dapat menghentikan becaannya kecuali jika ingin tidur, ketika sholat, ketika dalam pelajaran atau perjalanan pulang dari masjid. Beliau sedikitpun tak pernah meninggalkan buku, dan tidak pernah memakai kacamata saat belajar. Tatkala beliau meninggal dunia, sorotan matanya pun masih tajam. Tidak ada yang beliau cintai di dunia ini selain buku. Beliau selalu membeli buku baru yang sempat terdengar olehnya meskipun hanya dicetak di negeri India yang terjauh. Beliau pun rela membeli manuskrip ilmu meskipun seharga emas. Beliau tidak meninggalkan satu buku,

⁴²*Ibid.* 64.

melainkan telah beliau baca dengan tuntas atau telah beliau teliti, sebagaimana orang yang hendak mengecek keakuratan informasinya.⁴³

⁴³*Ibid.* 67.

Bab 3
AHLUL ILMI: GELAR KESARJAANAAN
DALAM ISLAM

A. Keutamaan Ahli Ilmu

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya, “Allah menyatakan bahwasannya tidak ada tuhan melainkan Dia yang berhak disembah, yang menegakkan keadilan, para malaikat, dan orang-orang yang berilmu, juga menyatakan yang demikian itu. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang berhak di

sembah, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. Ali Imran [3]:18)

Perhatikan bagaimana Allah Swt, memulai dengan diri-Nya sendiri, dilanjutkan kemudian dengan para malaikat-Nya, yang ditutup dengan ahli ilmu (para ulama Islam). Semua itu bertujuan untuk menegaskan keutamaan, kemuliaan, dan ketinggian derajat ilmu bagi pemiliknya. ⁴⁴ Juga firman Allah Swt : QS. Al-Mujadilah (58): 11).

Ibnu Abbas ra. pernah mengatakan, “Para ulama itu memiliki sebanyak tujuh ratus tingkatan di atas derajat orang-orang Mukmin yang bukan ulama. Jarak antara derajat pertama dengan yang kedua sejauh perjalanan lima ratus tahun.

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Zumar (39): 9

أَمَّنْهُوَ قَنْتَءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

⁴⁴ Ihya ulumuddin, jilid I, hal. 4

Ayat di atas merupakan dalil tentang kelebihan ilmu dan kemuliaan ulama dan kelebihan yang dimiliki oleh para ulama. Salah satu kemuliaan ulama disebutkan....⁴⁵

(الثانية) في هذه الآية دليل على فضل العلم وشرف العلماء وفضلهم ; فإنه لو كان أحد أشرف من العلماء لقرنهم الله باسمه واسم ملائكته كما قرن اسم العلماء . وقال في شرف العلم لنبيه - صلى الله عليه وسلم - : وقل رب زدني علما . فلو كان شيء أشرف من العلم لأمر الله تعالى نبيه - صلى الله عليه وسلم - أن يسأله المزيد منه كما أمر أن يستزيده من العلم . وقال - صلى الله عليه وسلم - : إن العلماء ورثة الأنبياء . وقال : العلماء أمناء الله على خلقه . وهذا شرف للعلماء عظيم ، ومحل لهم في الدين خبير . وخرج أبو محمد عبد الغني الحافظ من حديث بركة بن نسيط - وهو عنك بن حكارك وتفسيره بركة بن نسيط - وكان حافظا ، حدثنا عمر بن المؤمل حدثنا محمد بن أبي الخصيب حدثنا عنك حدثنا محمد بن إسحاق حدثنا شريك عن أبي إسحاق عن البراء قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - : العلماء

⁴⁵Tafsir al-Kurtuby

ورثة الأنبياء يحبهم أهل السماء ويستغفر لهم الحيتان في
البحر إذا ماتوا إلى يوم القيامة وفي هذا الباب عن أبي
الدرداء خرجهُ أبو داود.

Menurut Imam Fahrurozi ahli ilmu adalah orang yang memahami tentang keesaan Allah SWT dengan dalil-dalil Qath'I disebabkan dengan dalil tersebut diterimanya segala...hal ini menunjukkan betapa tingginya derajat dan martabat, kemuliaan para ulama.⁴⁶

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya, “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” QS. Fathir (35): 28

⁴⁶Tafsir Fahrurozi, juz v (Darul Fikri, 1981), 222.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ

شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ ﴿٤٣﴾

Artinya, “Berkatalah orang-orang kafir: “Kamu bukanseorang yang dijadikan Rasul”. Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antaraorang yang mempunyai ilmu Al Kitab”. Qs. Al-Ra’d (13): 43)

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ

طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي

ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ

رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya, “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku

bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". QS. An-Naml (27): 40

Semua itu semakin menguatkan posisi ilmu, ketetapan tentangnya, dan kedudukan mulia mereka yang memiliki ilmu dalam pandangan Allah Swt :

Pada ayat lain, Allah Azza wa jalla berfirman, QS. Al-Qashash (28): 80.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ

ءَامِنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya, "Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Ayat ini semakin menjelaskan kepada kita, bahwa untuk meraih kebahagiaan negeri akhirat hanya bisa dicapai melalui penguasaan terhadap ilmu mengenai akhirat. Allah Azza wa Jalla juga berfirman

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا

الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya, “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.” QS. Al-Ankabut (29): 43

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُم

الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya, “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka,

tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akandapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan UlilAmri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).” QS. An-Nisa (4): 83.

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita, ahwa untuk menentukan hukum dari segala kejadian adalah dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pemahaman para ahli ilmu yang ada di antara mereka. Oleh karena itu penyebutan dan pensifatan terhadap mereka disejajarkan, dengan para Rasul, terutama dalam mengungkapkan rahasia di balik hukum-hukum Allah

Ada pula pendapat yang mengaitkannya dengan firman Allah Swt QS. Al-A'raf ayat 26 berikut ini

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسٍ
الْتَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَدَّكَّرُوْنَ

Artinya, “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Ayat di atas menjelaskan tentang ilmu. Sedangkan kalimat warisan bermakna menutup aurat kalian, yang dimaksud adalah ‘keyakinan’. Adapun kata “*wa libasut taqwa*” adalah rasa malu demikian penjelasan menurut sebagian mufassirin.

B. Adab dalam Majelis Ilmu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya, “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha*

Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

قال الرازي: ﴿يَسْجِ اللَّهُ لَكُمْ﴾: هو مطلق في كل ما يطلب الناس
الفسحة فيه، من المكان والرزق والصدر والقبر والجنة.

والآية دلت على أن كل من وسع على عباد الله أبواب الخير والراحة، وسع
الله عليه خيرات الدنيا والآخرة، ولا ينبغي للشخص أن يقيد الآية بالتفسح
في المجلس، بل المراد منه إيصال الخير إلى المسلم، وإدخال السرور في قلبه، لذا
قال عليه السلام: «ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة، والله في عون
العبد ما كان العبد في عون أخيه»^(٢).

47

Asbabun Nuzul

Ayat diatas turun pada hari Jum'at. Ketika itu, Rasul SAW, berada disuatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr karena besarnya jasa mereka. Ketika majelis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabipun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun

47

(٢) تفسير الرازي: ٢٦٩/٢٩، والحديث أخرجه مسلم عن أبي هريرة.

mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri. Maka, Nabi saw memerintahkan kepada para sahabat-sahabatnya yang lain—yang tidak terlibat dalam perang Badr—untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk didekat Nabi saw. Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafiqin untuk memecah belah dengan berkata: katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak. Nabi yang mendengar kritik itu bersabda : “Allah merahmati siapa yang member kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.⁴⁸

Apa yang dilakukan Rasul saw, terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu dikenal juga dalam pergaulan international dewasa ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokoler, di

⁴⁸ Tafsir Al-Munir, Juz..14, hal. 411
سبب النزول:

أخرج ابن جرير الطبري عن قتادة قال: كانوا إذا رأوا من جاءهم مقبلاً،
ضنوا بمجلسهم عند رسول الله ﷺ، فنزلت: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ
لَكُمْ فَسَحُّوا فِي الْمَجْلِسِ﴾ الآية.

وأخرج ابن أبي حاتم عن مقاتل: أنها نزلت يوم الجمعة، وقد جاء ناس
من أهل بدر، وفي المكان ضيق، فلم يفسح لهم، فقاموا على أرجلهم، فأقام
ﷺ نقرأ بعدتهم وأجلسهم مكانهم، فكره أولئك النفر ذلك، فنزلت.

mana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping kepala Negara karena memang⁴⁹, seperti penegasan al-Qur'an, bahwa

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ
اللَّهُ الْحُسْنَٰى^ع وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya, “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS. An-Nisa [4]: 95)

⁴⁹ Tafsir al-Misbah, volume 13, hal. 488-491

Ayat diatas menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari factor di luar ilmu itu.

Yang dimaksud dengan *allazina utu al-ilm*/yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fathir [35]: 27-28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ

أَلْوَنَهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ

وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى

اللَّهِ مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنِ الظَّابِّ اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya, “Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi dan fenomena alam. Lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur’an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain, itu juga menunjukkan bahwa ilmu harus menghasilkan

khasyyah, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul saw, seringkali berdoa: *allahumma inni a'udzu bika min ilm (in) la yanfa* (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat)'

Majid Sa'ud Al-Ausyan dalam bukunya *muntaqa Al-adab Asy-Syar'iyah* mengemukakan Adab-Adab dalam majelis :

1. Dianjurkan untuk banyak berzikir (mengingat dan menyebut) Allah dalam majelis-majelis, dan sebaliknya dilarang menghadiri majelis yang tidak ada dzikir di dalamnya, berdasarkan sabda Nabi saw.

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى
فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةٌ

Artinya, “Tidaklah suatu kaum bangkit berdiri dari suatu majelis yang di dalamnya mereka tidak berdzikir kepada Allah Swt melainkan pasti mereka berdiri seperti bangkai keledai (dalam hal kebusukan), dan mereka mendapat kerugian.

2. Mengatur jadwal untuk memberikan nasihat demi menghindari rasa bosan dalam majelis.

3. Memilih teman duduk (yang baik).
4. Mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah ada di dalam majelis ketika datang dan ketika hendak bubar.
5. Makruh menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian dia duduk di tempatnya.
6. Saling melapangkan dalam majelis.
7. Tidak boleh memisahkan di antara dua orang kecuali dengan seizinnya.
8. Mengambil tempat duduk di ujung (akhir) menjelis.
9. Majelis yang paling baik adalah majelis yang paling lapang.
10. Dilarang menguping pembicaraan orang tanpa seizinnya.
11. Dilarang banyak tertawa.
12. Dua orang dilarang berbisik-bisik tanpa melibatkan orang yang ketiga.
13. Makruh bersendawa di hadapan orang lain.
14. Meninggalkan kebiasaan banyak melihat ke semua sisi majelis dengan bentuk aksi yang bisa mengundang perhatian orang.
15. Disunnah menutup majelis dengan doa kafaratul majelis.⁵⁰

⁵⁰Majid Saud Al-Ausan, *Mutaqa al-Adab Asy Syar'iyah*, 1386 H, 134-140.

Bab 4

MENGAJAR: KEGEMARAN PARA AHLUL ILMI

A. Pengertian Mengajar

Istilah Mengajar sudah dikenal sejak lama, bahkan sejak disadari pentingnya Pendidikan dan persekolahan. Demikian juga konsep pengajaran dikaitkan dalam kerangka Pendidikan nasional. Konsep mengajar sering ditafsirkan berbeda-beda karena senantiasa dilandasi oleh teori belajar tertentu, sedangkan tafsiran tentang belajar juga banyak ragamnya. Ada yang merumuskan bahwa mengajar adalah mewariskan kebudayaan nenek moyang masa lampau kepada generasi baru secara turun temurun sehingga terjadi konservasi kebudayaan. Ada pula yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Rumusan lainnya menyatakan bahwa mengajar

adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Usaha menciptakan lingkungan belajar tersebut menjadi tanggungjawab guru.⁵¹

Adapun tentang perintah mengajar termaktub dalam firman Allah QS. At-taubah [9]: 122) berikut ini:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya, “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah [9]: 122)

⁵¹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 58.

Menurut al-Gazali, memberi peringatan yang dimaksudkan ayat ini adalah “mengajar” dan”memberi petunjuk” ke jalan yang diridhai oleh Allah swt. Allah swt, juga berfirman.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ

وَلَا تَكْتُمُونَهُ، فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْتَرُوا بِهِءً ثَمَنًا

قَلِيلًا فِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya, “Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima.” (QS. Ali Imran [3]: 187)

Ini menjadi dasar hukum dan sekaligus dalil, bahwa mengajarkan ilmu itu berkedudukan wajib. Sebagaimana Allah SWT, juga berfirman

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Artinya, “*Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 146).

Ayat ini menunjukkan, bahwa menyembunyikan ilmu itu sangat dilarang. Nabi SAW bersabda:

*Siapa saja yang mengetahui suatu ilmu, lalu menyembunyikannya dari sisi manusia, maka Allah Swt, akan mengalungkan pada lehernya tali kekang yang terbuat dari api neraka pada hari Kiamat nanti.*⁵²

Allah Swt berfirman

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

⁵² Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (muttafaqun Alaih) dari hadits Abdullah bin Umar, ra.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Qs. An-Nahl [16]: 125)⁵³

Rasulullah SAW bersabda :

“Hinalah dunia beserta isinya, kecuali bagi orang-orang yang selalu ingat kepada Allah (dzikrullah). Dan hina pula nilai apa saja dipermukaan bumi, kecuali segala sesuatu yang disukai oleh Allah, yaitu menjadi pengajar atau pelajar.”

Rasulullah SAW juga bersabda :

“Bahwasannya Allah Swt, para malaikatNya, isi langit dan bumi-Nya, bahkan semut-semut di dalam lubang beserta ikan-ikan di lautan, semua berdoa bagi kebaikan mereka yang gemar mengajarkan ilmu kepada orang lain.”⁵⁴

⁵³Ayat tersebut dijelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir.

يقول تعالى أمرأرسوله محمداً ﷺ أن يدعو الخلق إلى الله بالحكمة . قال ابن جرير : وهو ما أنزله عليه من الكتاب والسنة والموعظة الحسنة ، أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بأس الله تعالى ، وقوله : ﴿ وجادلهم بالتي هي أحسن ﴾ ، أي من احتاج منهم إلى مناظرة وجدال ، فليكن بالوجه الحسن برفق ولين وحسن خطاب كقوله تعالى : ﴿ ولا تجادلوا أهل الكتاب إلا بالتي هي أحسن إلا الذين ظلموا منهم ﴾ الآية ، فأمره تعالى تعالى بلين الجانب ، كما أمر به موسى وهارون عليهما السلام حين بعثهما إلى فرعون في قوله : ﴿ فقولاً له قولاً لينا لعله يتذكر أو يخشى ﴾ . وقوله : ﴿ إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله ﴾ الآية ، أي قد علم الشقي منهم والسعيد ، وكتب ذلك عنده وفرغ منه فادعهم إلى الله ، ولا تذهب نفسك على من ضل منهم حسرات ، فإنه ليس عليك هدام إنما أنت نذير ، عليك البلاغ وعلينا الحساب ، ﴿ إنك لا تهدي من أحببت ﴾ ، ﴿ ليس عليك هدام ولكن الله يهدي من يشاء ﴾ .

⁵⁴Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmizi.

Adapun perkataan para sahabat (atsar) yang memuat prihal keutamaan mengajar adalah apa yang pernah disampaikan oleh Umar Ibn Khattab ra: ‘siapa saja yang menceritakan sebuah hadits, lalu orang lain ikut mengamalkannya, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima orang yang ikut mengamalkannya itu.

Sebagian ulama mengatakan juga: Ajarkanlah ilmu yang engkau miliki kepada siapa saja yang belum mengetahuinya. Disisi lain, terus tetap belajarlah dari orang lain yang lebih berilmu atas apa saja yang tidak (belum) engkau ketahui. Apabila engkau berlaku seperti itu, niscaya engkau akan mengetahui apa saja yang belum sempat engkau ketahui, dan engkau pasti akan mendapat keberkahan atas ilmu yang sudah engkau miliki, dengan mengajarkannya kepada orang lain.

Mengutip hadits Nabi SAW, Mu’adz bin Jabal ra. Berkata—secara marfu’—tuntutlah ilmu, sebab menuntut ilmu karena Allah SWT, itu merupakan perwujudan dari sikap taqwa kepada-Nya. Menuntut ilmu bagian dari ibadah, mengulang-ulangnya berarti tasbih. Membahas atau membicarakan ilmu senilai dengan berjihad dijalan-Nya. Mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui berarti sedekah.⁵⁵

⁵⁵Diriwayatkan oleh Abu Syeikh Ibnu Hayyan dalam kitab Al-Tsawab.

Oleh sebab itu, Salah satu tanggungjawab pendidikan paling besar yang mendapatkan perhatian Islam adalah tanggungjawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggungjawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik. Sebetulnya ini adalah tanggungjawab yang besar, berat dan urgen. Sebab tanggungjawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai tahap usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang mukallaf (terbebani kewajiban). Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik baik berstatus sebagai guru, bapak ibu, maupun pembimbing masyarakat, tatkala mampu melaksanakan tanggungjawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, berarti ia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.⁵⁶

Ikhwanus al-Shafa menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati dan kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatic buta pada diri pendidik. Ikhwan menganggap bahwa mendidik sama dengan menjalankan fungsi “bapak” kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan

⁵⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*, 105.

perkembangan jiwamu, sebagaimana halnya kedua orang tuamu adalah pembentuk rupa fisik biologismu, maka guru adalah pembentuk rupa mental rohaniahmu. Sebab, guru telah menyuapi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya kejalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh kedua orang tuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir kedunia, mengasuhmu dan mengajarimu mencari nafkah hidup di dunia fana ini.⁵⁷

B. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat besar dalam menciptakan dan menemukan metode pengajaran. Hal ini bisa dibuktikan dari metode ceramah dan metode munadharah (dialogis) dalam pengajaran yang diciptakan para ulama muslim dan dengan metode ini bisa dilakukan penyesuaian tingkat kemudahan materi pelajaran agar sesuai dengan kemampuan intelektualitas murid.

Ibnu Kholdun dan Al-Abdary termasuk filsuf muslim dan telah menciptakan langkah-langkah pengajaran yang harus dilakukan oleh para guru. Langkah tersebut diantaranya adalah guru hendaknya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan secara sempurna sehingga dapat menjelaskan berbagai

⁵⁷Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, hal. 169.

perbedaan pendapat kepada para murid. Kemudian menjelaskan pendapat dirinya sebagai guru dalam masalah yang berbeda-beda. Baru setelah itu, harus memberikan peluang bagi para murid untuk bertanya dan berdialog sebagaimana yang diinginkan.

Media dialog tersebut merupakan hasil penting dari Pendidikan Islam. Metode itu telah tersebar diberbagai Lembaga Pendidikan islam karena dianggap sebagai sarana yang paling penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, menciptakan kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan berkomunikasi, memperluas wawasan, cekatan, dan teguh pendirian. Pada abad-abad pertengahan, perguruan tinggi Eropa banyak terpengaruh dengan cara-cara Pendidikan Islam, terutama dalam hal metode dialog. Dimana, metode dialog tersebut masih berlangsung sampai sekarang dan dianggap sebagai cara untuk memajukan kegiatan intelektual dan masalah social di Lembaga-lembaga Pendidikan islam di Timur Tengah dan Barat.⁵⁸

⁵⁸Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Fatiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, terj. Syamsudin Asyrofi (Yogyakarta: Adiya Media Publishing, 2012), 32

Bab 5
DASAR FILOSOFIS KREATIVITAS
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Luasnya Ilmu Allah

Firman Allah swt.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تُنْفَذَ

كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya, “Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami

datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (QS. Al-Kahfi : 109).

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai komentar atas ucapan sementara orang Yahudi yang menanggapi firman Allah swt.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا

أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

(Kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.) (QS. Al-Isra' [17]: 85) dengan menyatakan kami telah diberi Taurat dan siapa yang diberi Taurat maka dia telah dianugerahi kebajikan yang banyak. Dalam riwayat at-tirmidzi melalui Ibnu Abbas ra dinyatakan bahwa tokoh Yahudi, Huyai Ibn Akhthab, berkata “dalam kitab kamu (al-Qur’an) dikatakan bahwa “*siapa yang dianugerahi kebajikan yang banyak* (QS. Al-baqoroh [2]: 269). Kemudian, di kali lain dikatakan, “*kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit*” (Sungguh ini sesuatu yang bertentangan). Maka, turunlah ayat ini.⁵⁹

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392.

Keterangan ayat (al-Qur'an menafsirkan al-Qur'an). Ayat ini menerangkan tentang luasnya ilmu dalam arti kemerdekaan berilmu. Ilmu dan berilmu hendaklah digambarkan dengan dua kekuatan: Pertama, kekuatan ilmu dan berilmu hendaklah didasarkan kepada pendekatan pegangan bahwa ilmu itu adalah sesuatu yang hidup dan berkembang tanpa tunduk kepada nasihat retorika apapun atau doktrin tertentu yang selaras dengan sifatnya seperti yang diterangkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ

طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾

Artinya, “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*” (QS Ibrahim: 24)

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya, “*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*” (QS Ibrahim: 25).

Hal ini berarti bahwa langkah-langkah untuk mengerdikan ilmu di bawah telunjuk retorika adalah suatu kebodohan yang perlu dinilai kembali. Kedua, kekuatan berilmu hendaklah di dasarkan kepada pendekatan terhadap cara menuntut ilmu. Ia harus digambarkan dengan empat cara :

1. Ilmu hendaklah dituntut melalui proses bacaan dan pembacaan berdasarkan kosep Iqro’, hal ini berarti sikap suka membaca hendaklah ditumbuhkan pada setiap jiwa.
2. Ilmu hendaklah dituntut melalui proses pendidikan formal sekolah dan universitas berdasarkan konsep *allama bil qalam* (mengajar dengan qalam).
3. Ilmu hendaklah dituntut melalui proses penelitian dan pengembangan (R&D) berdasarkan konsep ruhul ma’ani : Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri, pada kedudukan *faman absara falinafsih* (QS. Al-An’am: 104).
4. ilmu hendaklah dituntut melalui proses penggambaran ilmu pada konsep “dicampakkan Ruh dari pekerjaan-Nya (benih ilmu) pada

kedudukan *yulqirrahu min amrihi ala man yasya'u min ibadiah* (Surah 40, al-Mukmin: 15). Satu proses penimbaan ilmu yang jarang digali dan sepertinya kini dilupakan dan perlu dihidupkan kembali.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ
مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya,” Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS Luqman: 27)

Adapun asbabun nuzul QS. Al-Lukman ayat 109, sebagaimana perkataan Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang shohih dari Ibnu Abbas, sebagaimana dalam kisah tentang bertanya orang Yahudi tentang Ruh, maka turunlah firman Allah SWT surat al-Isro ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا

أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Lalu mereka bertanya: bagaimana dan benar-benar telah diturunkan kepada kami kitab Taurat, maka turunlah firman Allah

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ

نُفِدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya, “Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula) (QS. Al-Kahfi : 109).

B. Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Proses klasifikasi ini menjadi pusat perhatian bagi sebagian besar pemikir pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan selainnya. Ibnu kholdun pun juga memiliki perhatian yang serupa. Lalu bagaimana metode ibnu kholdun dalam mengklasifikasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang ada?. Penting diperhatikan, menurut Ibnu Kholdun dan sebagian besar pemikir pendidikan Islam lainnya—untuk tidak mengatakan seluruhnya—salah satu standar paling penting dalam klasifikasi ilmu adalah “standar keagamaan” dalam arti kehalalan dan keharaman ilmu tersebut. Urutan kedua dari standar penting dalam klasifikasi ilmu adalah standar “faedah” yang dimiliki oleh ilmu tersebut dan yang bisa diambil oleh orang atau anak yang mempelajarinya.

Ibnu Kholdun dalam Muqaddimah membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu-ilmu transendental (*al-ulum al-naqliyah*) dan ilmu rasional (*al-ulum al-aqliyyah*). Berikut penjelasannya.

1. Ilmu-ilmu Transendental (*al-ulum an-naqliyyah*).

Ilmu-ilmu transendental adalah ilmu yang dinukil manusia dari pembuatnya dan yang diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Semua ilmu ini bersandar pada berita dari Tuhan, di samping tidak menyediakan ruang bagi akal kecuali merujukkan cabang-cabang semua ilmu ini ke landasan-landasan

dasar. Ilmu-ilmu ini menjelaskan akidah dan mengatur kewajiban-kewajiban agama dan hukum-hukum keagamaan. Dengan kata lain, ilmu-ilmu transedental adalah ilmu-ilmu agama beserta semua ragamnya dan ilmu-ilmu pembantu yang digunakan untuk mengkajinya, seperti ilmu bahasa, nahwu (gramatika), dan ilmu-ilmu lainnya. Ibnu khaldun menyebutkan, “pada intinya, dasar semua ilmu ini (ilmu-ilmu transedental) adalah aturan-aturan yang terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah dan yang disyariatkan oleh Allah SWT dan Nabi-Nya kepada kita, selain ilmu-ilmu pembantu yang digunakan untuk mengambil manfaat darinya. Ilmu transedental ini meliputi : al-Qur’an dan Sunnah, Ilmu tafsir, ilmu qiro’at, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu faraidl, ilmu kalam (teologi), ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu tafsir mimpi.⁶⁰

2. Ilmu-Ilmu Rasional (*al-ulum al-aqliyyah*)

Ilmu-ilmu rasional merupakan buah kerja pemikiran dan perenungan manusia. Ia sudah menjadi tabiat manusia dari sisi bahwa manusia memiliki pemikiran. Ia tidak memiliki keterkaitan dengan agama, tetapi setiap penganut agama mempelajari dan mendiskusikannya. Ia sudah ada semenjak penciptaan terjadi. Ilmu-ilmu ini disebut ilmu filsafat dan hikmah. Jadi, ilmu-ilmu rasional tidak memiliki

⁶⁰Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam paling Berpengaruh* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010), 96-101.

keterkaitan dengan agama Islam atau agama lain. Ilmu-ilmu ini diketahui secara gradual oleh manusia semenjak mereka lahir, yaitu melalui aktifitas pemikirannya. Atas dasar ini, manusia diwajibkan untuk mempelajari dan mengetahuinya. Sebab, ilmu-ilmu rasional adalah ilmu-ilmu yang sudah matang dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat demi kemajuan mereka. Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu-ilmu rasional menjadi empat, yaitu: Ilmu Alam, Ilmu Ketuhanan, ilmu Matematika yang terdiri dari ilmu ukur (geometri), ilmu bilangan, ilmu musik, ilmu Astronomi (*Al-Hai'ah*) dan ilmu logika, ⁶¹

C. Nilai Ilmu Pengetahuan

1. Barang siapa yang diberikan hikmah, maka berarti ia telah diberikan kebaikan yang banyak.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ

فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٣٦﴾

⁶¹ Ibid. 103-105

Artinya, “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". (QS. Al-Baqoroh [2] : 269).

2. Orang-orang yang akan menempati posisi yang tinggi hanyalah yang memiliki keimanan dan ilmu pengetahuan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
 فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya, “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah,

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

3. Adakah sama kedudukan orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan?

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُتْ ءَانَاءَ أَلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ
الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ^ظ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ^ظ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya, “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9).

4. Ya Tuhan tambahkan ilmu kepadaku:

فَنَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ
قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ، وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya, “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."(QS. Thaha [20]: 114).

D. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan yang dikomunikasikan Tuhan (Allah) kepada manusia melalui rasul-Nya, yang membahas manusia secara khusus dan alam semesta secara umum, yang selanjutnya disebut agama. Sedangkan pengetahuan yang diupayakan manusia melalui penelitian, observasi dan upaya-upaya eksperimental, yang membahas seluruh alam semesta

termasuk dirinya sendiri. Jenis pengetahuan ini selanjutnya disebut sains.⁶²

1. Ia (Tuhan) telah mengajarkan Nabi Adam AS tentang nama-nama dari segala sesuatu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya, “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(QS. Al-Baqoroh [2]: 31).

2. Hukum Tuhan yang berlaku pada segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi ditujukan untuk kepentingan manusia. Pada hukum-hukum tersebut terdapat tanda bagi orang-orang yang berfikir.

⁶²Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta* (Jakarta: Zaman, 2014), 29.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّنْفَكِّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya, “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13)

3. Bahwa orang yang paling taqwa kepada Allah SWT di antara kamu sekalian adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنُّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا

يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

Artinya, “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah

sedikitpun terhadap kebenaran. (QS. An-Najm [53]: 28)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa system Pendidikan menurut Islam terdiri dari dua bagian:

1. Bagian yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits yang tidak akan mengalami perubahan.
2. Bagian yang tidak mendasar yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan waktu.

Yang termasuk bagian Pendidikan yang mendasar meliputi keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW dan jalan kehidupan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Rasul-Nya. Sedangkan bagian Pendidikan yang tidak mendasar termasuk ilmu pengetahuan asing seperti filsafat, matematika, astronomi dan sebagainya.⁶³

E. Ayat-ayat Sains

Ketika manusia modern menganggap hebat penemuan-penemuan ilmiah modern yang sangat fenomenal, al-Qur'an telah terlebih dahulu menginformasikan tentang beragam hal tersebut dalam berbagai ayatnya, dan telah dibaca berulang-ulang oleh

⁶³SM. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 23.

kaum muslimin selama belasan abad sebelum penemuan-penemuan itu. Semua keajaiban itu merupakan bukti bahwa al-Qur'an adalah kalimat Allah yang diwahyukan kepada Nabi-Nya yang terakhir, Muhammad SAW. Berikut beberapa penemuan modern di dalam al-Qur'an.

1. Lampu Pijar/Listrik

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ
 فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
 دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
 غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى
 نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَبَضْرِبُ اللَّهِ الْأَمْثَلَ

لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya, "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca

(dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur [24]: 35)

Perhatikan kandungan ayat di atas kata perkata, baik redaksi Arab maupun terjemahannya. Kita yakin Allah SWT adalah pemberi cahaya petunjuk bagi semua makhluk yang ada di langit dan di bumi. Selain menekankan hal tersebut Allah SWT juga membuat perumpamaan tentang sumber cahaya yang tidak tersentuh api, lewat kalimat *az-zujajatuka annaha kaukabun* (tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilau) dan kalimat *yakadu zaituha yudhiu wa lau lam tamsashu nar* (yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api). Selain api, orang-orang pada masa itu mengenal

sumber cahaya lain yang berasal dari bulan, bintang dan planet yang bersinar pada malam hari.⁶⁴

Perhatikan pula kata *la syarqiyah wala gharbiyyah* (tidak disebelah timur dan tidak pula disebelah barat). Kita mengenal hanya ada empat arah utama: barat, timur, utara dan selatan, ayat ini mengisyaratkan bukan barat, bukan pula timur. Lantas, apakah itu berarti utara dan selatan? Utara dan selatan adalah dua medan magnet memiliki peran sangat penting dalam proses terjadinya arus listrik.

Ayat ini turun di tengah masyarakat yang belum mengenal listrik dan lampu pijar. Mereka hanya mengenal lentera yang bisa menjadi penerang dalam kegelapan dengan bantuan nyala api di dalamnya. Meski belum ada listrik dan lampu pijar, tetapi al-Quran telah memancing imajinasi mereka tentang sesuatu yang tidak tersentuh api yang menjadi sumber cahaya.⁶⁵

Ayat di atas memang lebih menitikberatkan pembicaraan pada cahaya Allah sebagai petunjuk bagi manusia, yang dengannya manusia bisa mengetahui kebenaran. Namun lewat pilihan kata dan kalimat untuk menggambarkan perumpamaan cahaya-Nya itu, sulit untuk tidak memikirkan listrik.

⁶⁴Hudzaifah Ismail, *Kerajaan Al-Qur'an, Menyelami Kekuasaan Allah melalui Ayat-Ayatnya* (Jakarta; Almahira, 2012), 143.

⁶⁵*Ibid.*

Menjelaskan sesuatu dengan perumpamaan merupakan metode yang biasa dipakai al-Qur'an untuk menjelaskan sesuatu kepada ummat, yang mungkin mereka tidak dalam posisi untuk memahaminya.⁶⁶

Gambaran imajinatif yang digambarkan dalam ayat di atas adalah lampu pijar yang menyala di ruang gelap tanpa ada jalan masuk bagi api untuk menerangi seluruh ruangan itu. Begitu pula kalau kita melihat jagat raya disekeliling kita tanpa sadar adanya Allah, membuang semua keyakinan, semuanya akan terlihat kelam, hampa, memberi kesan putus asa. Begitu kita menyadari adanya Allah dan diterangkan oleh agama, dunia kita akan benderang seperti diteranginya kamar yang gelap. Hidup yang tadinya hampa tujuan akan menjadi bermakna, keputusan akan berubah menjadi harapan dan perasaan hampa tergantikan oleh rasa keberadaan, dengan demikian, kegelapan akan berganti cahaya.⁶⁷

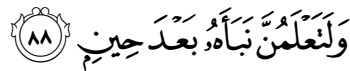
2. Astronomi

Pada pertengahan abad ke-20, persaingan sains dan teknologi untuk mengungkap alam semesta serta penelitian tentang astronomi dan bintang-bintang galaksi dimulai dengan sangat intens sehingga memberikan kesan adanya perang dan

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷*Ibid.* 144.

konflik di antara kekuatan internasional (negara-negara adikuasa) untuk menguasai bidang ini. Uniknya, semakin jauh mempelajari dan menjelajahi alam semesta, semakin bertambah pula keyakinan dan keimanan manusia bahwa zat yang menciptakan alam semesta ini adalah zat yang sama yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an telah menyinggung masalah ini dengan pendekatan keimanan, baik dengan isyarat implisi maupun eksplisi (lugas). Ia turun lima belas abad yang lalu sebagai wahyu ilahi yang mampu menembus batas-batas metafisika dan futuristic. Pada bagian ini, akan diulas dan dipaparkan sejumlah kemukjizatan saintis al-Qur'an dalam dunia astronomi yang baru terungkap dewasa ini, sebagai bukti kebenaran firman Allah swt.



Artinya, “*Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Quran setelah beberapa waktu lagi.*” (QS, Sad [38]: 88)

a. Rasi Bintang dan Meteor

Rasi bintang adalah sekumpulan bintang yang membentuk suatu gugusan yang indah yang biasa kita lihat sehari-hari di berbagai Kawasan dan posisi. Kumpulan-kumpulan bintang tersebut tidak selalu diikat oleh suatu hubungan fisik di

antara bintang-bintangnya. Maksudnya, mayoritas bintang-bintang yang membentuk gugusan tersebut biasanya tidak terletak di dalam satu kumpulan bintang. Sebagian bintang dari sebuah rasi ada yang lain relative lebih jauh. Semua kita ketahui tentang bintang yang membentuk sebuah rasi bintang hanyalah bahwa bintang-bintang tersebut jika dilihat dari bumi tampak pada arah yang sama.

b. Meteor

Meteor adalah sebuah titik lonjong yang berpijar dan tampak di langit yang meluncur cepat dengan meninggalkan ekor yang bercahaya lalu berangsur redup dan hilang. Di dalam kamus lisan al-Arab disebutkan bahwa kata *asy syuhub* adalah jamak (plural) dari kata *asy-syihab* yang berarti sesuatu yang menukik (meluncur) pada malam hari. Arti dasar kata *asy-syihab* adalah nyala api. Al-Qur'an memberi isyarat yang jelas tentang *asy-syuhub* ini dengan menggunakan penyebutan yang sama yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan.⁶⁸ Allah swt berfirman (QS. As-saffat [37]: 6-10)

⁶⁸Ahsin Sakho Muhammad (ed), Ensiklopedi Kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Kemukjizatan tentang Astronomi, Jilid 4, (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010), 14-15.

إِنَّا زَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن

كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى

وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَهُمْ عَذَابٌ

وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ

ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Artinya, “Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka, syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.”

Peluncuran asy-syuhub—seperti yang ditetapkan oleh al-Qur’an ditujukan kepada setan-setan untuk mengusir mereka agar tidak bisa mencuri pembicaraan dan menghalang-halangi mereka dari memasuki Kawasan-kawasan tertentu di langit. Allah SWT berfirman (QS. Al-Jin [72]: 8-9)

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَا مُلْأَةً حَرَسًا شَدِيدًا
 وَشُهَبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ لِلسَّمْعِ
 فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شُهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

Artinya, “Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”

- c. Kehidupan di Planet-Planet
Allah swt. berfirman,

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ

دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya, “Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.” (QS. An-Nahl [16]: 49)

Kita sama sekali jangan sampai memiliki persepsi bahwa malaikat masuk ke dalam cakupan arti kata dabbah (yang melata di bumi) karena para malaikat tidak melata di atas bumi dan tidak berjalan di atas kaki. Kata dabbah tidak lain hanya mencakup makhluk-makhluk hidup yang unsur pokok keterciptaannya adalah air, apapun bentuk makhluk-makhluk hidup tersebut, dalam hal ini, Allah swt berfirman

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ

وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ

يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Artinya, “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. An-Nur [24] : 45).

Inilah penjelasan al-Qur’an. Bagaimana dengan penjelasan ilmu pengetahuan tentang masalah ini. Sebagian ahli astronomi mengatakan, “tidak aneh jika ditemukan makhluk hidup yang menghuni beberapa benda langit, tetapi yang aneh jika tidak demikian. Pusat penelitian luar angkasa Amerika Seriakt, NASA, pada tahun 1970 mengeluarkan pernyataan bahwa meteor yang jatuh di Australia pada tahun lalu mengandung asam amino yang merupakan unsur pokok di dalam pembentukan organisme. Hal ini menunjukkan kemungkinan

adanya kehidupan lain di luar bumi. Pada tahun 1974, kali pertama dilakukan pengiriman sebuah pesan (melalui pesawat penjelajah Voyager) yang ditujukan kepada peradaban-peradaban alam semesta yang berdurasi tiga menit. Pesan ini dirancang sedemikian rupa agar bisa menyampaikan maklumat-maklumat dasar tentang penduduk dan peradaban bumi. Tindakan ini mendapat kritikan dari berbagai penjuru dunia dengan pertimbangan bahwa hal itu menyangkut umat manusia secara keseluruhan, bukan hanya menyangkut kelompok yang melakukan pengiriman pesan itu.⁶⁹

d. Matahari dan Bulan.

Para ilmuwan menemukan bahwa bulan berjalan dengan kecepatan 18 km per detik, bumi 15 km perdetik, dan matahari 12 km perdetik. Jadi bulan, bumi dan matahari, semuanya berjalan (berputar). Dalam hal ini, Allah swt berfirman (QS. Yasin [36]: 38-40)

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ
الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ

⁶⁹*Ibid.*, 16.

كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ

تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ

يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya, “Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Para ilmuwan (ahli astronomi) menemukan fakta bahwa bulan tidak berjalan di dalam garis lurus, tetapi berjalan zig-zag (berkelok-kelok) hingga bisa tetap berada di manzilah-manzilahnya (posisi orbitnya). Dengan kata lain, bulan memiliki lintasan-lintasan yang berbelok-kelok. Perhatikan pergerakan bulan, matahari, bumi dan bintang-bintang, semua bergerak dan berjalan sesuai dengan kecepatan, garis edar, dan

manzilahnya masing-masing. Pertanyaannya, siapakah yang menggerakkan semua ini? Siapakah yang mendesain sehingga masing-masing beredar pada garis edarnya dengan menjaga posisi dan kecepatannya. Semua ini adalah ketetapan Allah, zat yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. Apakah semua ini merupakan ketetapan atau bukan? Apakah ketetapan adalah sebuah kebetulan? Tidak, ketetapan itu berasal dari kehendak Zat Yang Maha Berkehendak. Ketetapan ini berasal dari zat Yang Maha Kuat, Maha Kuasa Allah SWT, yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing dan menggerakkannya di tempat masing-masing.⁷⁰

Sedangkan matahari, dalam gerak tahunannya, matahari melewati apa yang disebut zodiac, yang merupakan kawasan membentang di kedua sisi matahari. Para astronom telah membaginya menjadi 12 rasi bintang. Setiap bulan, matahari melewati satu zodiak.

Observasi satelit menunjukkan bahwa matahari bergerak (disertai planet-planetnya) dan beredar di angkasa dari satu bintang ke bintang lain dengan kecepatan diperkirakan mencapai 30 km perdetik menuju salah satu rasi bintang yang dikenal dengan nama rasi bintang Hercules.

⁷⁰*Ibid.* 21.

Karena itu, gerak revolusi bumi mengelilingi matahari berbentuk spiral, tidak berbentuk elips (bulat lonjong).⁷¹

Ketika membicarakan matahari, al-Qur'an selalu menyebutnya dengan sebutan *as-siraj al munir* (pelita/pijar yang menerangi). *As-siraj* (pijar) dan *al-inarah* (penerangan) adalah dua sifat yang melekat pada matahari. Perhatikan firman Allah swt

نَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا

سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya, “Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.” (QS. Al-Furqan [25] ; 61).

Adapun ketika membicarakan tentang bulan, al-Qur'an selalu menyifatinya dengan sifat *munir* (benda yang bercahaya/memantulkan cahaya). Jadi, *al-inarah* (pencahayaannya) memang sudah menjadi sifat yang melekat pada bulan. Jika merujuk kepada bahasa Arab untuk mengetahui makna dasar kata *as-siraj*, *al-mudi* dan *al-munir*

⁷¹*Ibid.* 22.

agar dapat memahami bentuk-bentuk perbedaan arti di antara kalimat-kalimat ini, kita akan menemukan bahwa sesuatu tidak dapat dikatakan sebagai as-siraj atau al-mudi (menerangi) kecuali jika ia memancarkan sinar/cahaya yang panas, jika cahaya yang dipancarkan memang keluar dari dalam sesuatu tersebut. Dengan kata lain, benda tersebut berpijar dari dalam dirinya. Adapun sesuatu kita katakan sebagai al-munir (yang bercahaya) jika ada cahaya yang dipancarkan kepadanya yang berasal dari benda lain lalu cahaya tersebut ia pantulkan. Berdasarkan penjelasan dari sisi bahasa ini, ayat al-Qur'an yang selalu menyifati matahari dengan kata as-siraj berarti menjelaskan bahwa matahari adalah benda yang menyala dan berpijar yang memang mengeluarkan cahaya dari dalam dirinya sendiri, sedangkan bulan adalah benda dingin dan mati, tidak mengeluarkan cahaya, sedangkan cahaya yang dipantulkan adalah cahaya yang berasal dari benda angkasa lainnya, yaitu matahari.⁷²

⁷²*Ibid.* 22-23.

Bab 6

METODE PEMBELAJARAN DALAM ISLAM

A. Metode Sebagai Faktor Keberhasilan dalam Belajar

Salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran. Sebagaimana pengertian metode sendiri yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu terciptanya suatu pembelajaran yang menghasilkan interaksi guru dengan murid, efektif dan efisien.

Dalam penggunaan metode mengajar, maka Guru diharapkan memilih dan menerapkan metode sesuai dengan kematangan murid, lebih dari itu guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan dari metode mengajar yang ia gunakan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar lebih berhati-hati dan berpikir apakah metode ini sesuai atau tidak.

Dalam Islam, penggunaan metode yang tepat dalam rangka mempermudah proses belajar-mengajar adalah suatu yang mesti adanya. Ismail⁷³ mengatakan bahwa metode sebagai seni dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi itu sendiri. Sebuah ungkapan mengatakan bahwa “al- Tariqah ahammu min al- maddah” (metode itu jauh lebih penting dibandingkan materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik, sebaliknya materi yang cukup menarik kalau disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka materi itu tidak akan bias diterima dengan maksimal.

Di antara metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yaitu metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan, metode karyawisata, metode pemberian tugas, metode eksperimen dan metode ceramah dan metode lainnya. Melihat dari metode-metode yang memiliki kelebihan dan kekurangan, maka guru diharapkan mampu menggunakan metode yang bervariasi, karena dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya

⁷³Ismail, *Strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2008), 12.

perubahan bagi siswa, baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

B. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Metode Pembelajaran Islam

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁷⁴ Dalam bahasa Arab metode disebut juga dengan "Thariqah" artinya jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Dan menurut istilah ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁵

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai Maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁷⁶

⁷⁴Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), 61.

⁷⁵Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 1993), 54.

⁷⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), 52.

Adapun menurut Syaiful, metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁷⁷

Dari pengertian tersebut, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar, metode mempunyai peranan yang cukup penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus menguasai metode-metode mengajar. Sebab, apabila Guru tidak menguasainya maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Pupuh Fathurrohman, ada lima macam faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan metode mengajar, yaitu:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya
- c. Situasi berlainan dengan keadaannya
- d. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitasnya

⁷⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 178.

- e. Kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda.⁷⁸

Untuk itu, Guru harus memperhatikan lima faktor tersebut dalam memutuskan dan menggunakan metode belajar mengajar sehingga dapat mempertimbangkan metode-metode yang akan digunakan. Dalam penggunaan metode-metode belajar mengajar, Guru diharapkan mengetahui kelemahan dan kelebihan metode yang akan digunakan. Oleh karena itu, Guru dianjurkan menggunakan metode yang bervariasi dalam belajar mengajar.

Pembelajaran tidak terlepas dari kata belajar dan mengajar. Belajar merupakan perubahan pada seseorang itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan saja, tetapi juga mengenai berbagai kecakapan, sikap pengertian, minat, dan adaptasi, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Menurut Gagne, belajar adalah suatu proses dimana organisme berubah perilakunya yang diakibatkan oleh pengalaman. Harold Spear mendefenisikan bahwa belajar terdiri dari

⁷⁸Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditma, 2007), 15.

pengamatan, pendengaran, membaca dan menulis.⁷⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat dari pengalaman yang didapatkan melalui proses pengamatan, pendengaran dan membaca.

Adapun mengajar menurut Mursel, adalah mengorganisasi pelajaran untuk memperoleh hasil-hasil yang otentik.⁸⁰ Sementara menurut Pupuh Fathurrohman mengutip Bohar Suharto, mengajar adalah sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan agar tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.⁸¹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa mengajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang harus melibatkan anak didik sebagai subyek pembelajaran. Mengajar tidak hanya aktivitas guru untuk menyampaikan bahan pelajaran, tetapi mengajar juga meliputi aktivitas guru dalam

⁷⁹Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Jakarta: Gaung Persada, 2005), 99.

⁸⁰Mursel dan Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

⁸¹Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar...*, 7.

mengorganisasi lingkungan pembelajaran, agar tercipta suasana yang kondusif untuk belajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way ok life. 82

Dengan demikian, metode mengajar adalah cara guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dan mengorganisasi lingkungan pembelajaran, agar tercipta suasana yang yang kondusif untuk belajar yang akan berdampak terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Kalau dikaitkan dengan pembelajaran Islam, maka bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, dan bertaqwa, dan

⁸²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Asara, 1992), 86.

berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Islam

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik. Penggunaan metode mengajar memiliki nilai strategis tersendiri dalam proses pendidikan.

Dalam interaksi belajar mengajar, metode dipandang sebagai salah satu komponen yang harus ada di dalamnya, yang mana komponen yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Metode yang tepat untuk salah satu pengajaran (pembelajaran) atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran (pembelajaran) yang berbeda.

Di dalam Islam itu sendiri juga telah diajarkan tentang metode pengajaran, karena agama Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap. Sebagaimana firman-Nya:

اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).⁸³

Adapun metode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya metode pembelajaran Islam yang dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai langkah, kebaikan dan kelemahannya, antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik yang dilakukan secara

⁸³Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhan*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 421.

lisan.⁸⁴ Hampir semua guru menggunakan metode ini karena metode ini dianggap metode mengajar yang mudah atau gampang. Padahal metode ini tidak mudah bagi sebagian orang lain karena dalam metode ceramah penting memperhatikan di antaranya ceramah yang mudah dipahami, isinya mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar untuk melakukan hal-hal baik dan benar dari isi yang diberikan.

Penerapan metode ceramah dalam pendidikan Islam disinyalir dalil Al-Qur'an. Metode ini terilhami dari kisah Nabi Musa A.S ketika menyampaikan permohonan kepada Allah SWT sebagaimana dalam surah QS. Thaha 25-28 sebagai berikut.

⁸⁴Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, Tadzkirah: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 137.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya, “Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran penyampaian materi melalui metode ceramah hendaknya disampaikan dengan jelas, logis serta berbobot, sehingga anak didik dapat cepat memahami, mengerti serta merima.

Metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Dapat diikuti siswa dalam jumlah besar
- 3) Mudah memperisapkan dan melaksanakannya
- 4) Hemat biaya, waktu dan peralatan

Sementara itu, ada juga kelemahan metode ceramah, yaitu :

- 1) Keberhasilan siswa sulit diukur

- 2) Perhatian dan motivasi siswa sulit dijaga
- 3) Peran serta menjadi rendah
- 4) Guru seringkali ngelantur, akibatnya materi inti sering tidak sampai kepada siswa.⁸⁵

Dari kelebihan dan kelemahan tersebut, Guru diharapkan untuk mengetahuinya, dengan itu guru dapat mengantisipasinya sebelum melaksanakan metode ceramah yang dianggap mudah oleh sebagian guru. Untuk menghindari kelemahan-kelemahan tersebut, guru diharapkan untuk mengetahui dan memahami dengan benar metode ceramah.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.⁸⁶ Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an (*QS Al-Mu'minun* : 84-87):

⁸⁵Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), 59-60.

⁸⁶Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 138.

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ
 تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
 ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ
 الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
 أَفَلَا نُنْقِطُ ﴿٨٧﴾

Artinya, "Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah."Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya `Arsy yang besar ?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah. "Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?"

Ayat diatas menjelaskan penerapan metode Tanya jawab untuk menggiring manusia ke arah kebenaran dengan menggunakan berpikir yang logis.

Dalam proses belajar mengajar, Tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada anak didik atau sebaliknya. Beberapa kelebihan metode Tanya jawab adalah :

- 1) Siswa belajar dengan lebih aktif
- 2) Dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 3) Pertanyaan yang dilontarkan dapat menarik dan memusatka perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Sementara kelemahan metode Tanya jawab adalah:

- 1) Menyita waktu lama dan jumlah siswa tidak boleh banyak
- 2) Mudah menyimpang dari materi pokok
- 3) Apatis bagi siswa tidak terbiasa dalam forum⁸⁷

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya

⁸⁷Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), 62.

untuk memperkuat pendapatnya. Untuk menggunakan metode ini hendaknya jangan menghilangkan perasaan obyektivitas dan emosionalitas yang dapat mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.⁸⁸

Menerapkan metode ini untuk tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman antaranak didik dan guru agar mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang agama.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mengisahkan terjadinya diskusi Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ
اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي
وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّكَ
اللَّهُ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنْ

⁸⁸Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, Tadzkirah: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, 141.

الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya, “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS Al-Baqoroh : 258)

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa serta terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain

- 3) Mengajarkan anak didik untuk terlatih dalam musyawarah
- 4) Memperluas wawasan anak didik

Sementara kelemahan metode diskusi, yaitu :

- 1) Membutuhkan waktu yang agak panjang
- 2) Pembicaraan terkadang menyimpang dari pokok permasalahan
- 3) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang menonjol dan orang yang suka bicara.⁸⁹

Metode ini sering sekali dipakai di Perguruan Tinggi dalam pembelajaran, karena metode ini membutuhkan kematangan pemikiran dan pengalaman. Kepada guru yang menerapkan metode ini untuk memperhatikan kelemahan dari metode ini, sehingga kelemahan tersebut dapat ditanggulangi atau dihindari. Dalam penggunaan metode ini guru mengusahakan seluruh murid ikut berpartisipasi, usahakan semua murid dapat giliran berbicara dan memperhatikan taraf kemampuan siswa serta guru untuk memimpin langsung ketika tingkat kesukaran yang memerlukan pemecahan yang serius.

⁸⁹Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Press, 2009), 64-65.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁹⁰ Metode ini bertujuan memperjelas materi yang sedang dipelajari oleh anak didik, sekaligus memberi contoh pelaksanaannya. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan sendiri atau langsung oleh guru dan anak didik. Hadits yang mengisyaratkan penggunaan metode demonstrasi oleh Rasulullah SAW adalah

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya, “*Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.*”

Sebaiknya, dalam penggunaan mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu memperagakannya, lalu siswa ikut mempraktekkannya. Beberapa keunggulan metode demonstrasi, yaitu :

⁹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 296.

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik lebih terpusatkan kepada apa yang didemonstrasikan
- 3) Anak murid akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.⁹¹

Kelemahan dari metode demonstrasi, yaitu :

- 1) Diperlukannya pemusatan perhatian
- 2) Memerlukan banyak waktu
- 3) Apa yang didemonstrasikan dalam kelas berbeda jika proses didemonstrasikan dalam situasi nyata.⁹²

e. Metode Karyawisata (Rihlah)

Karyawisata atau rihlah adalah suatu metode pembelajaran yang mengajak anak didik berjalan-jalan ke luar kelas atau sekolah dengan tujuan mengambil hikmah sesuatu. Pada materi pelajaran agama Islam, metode ini diterapkan untuk masalah sejarah kebudayaan Islam dan keimanan. Perintah Allah SWT mengenai penerapan metode karyawisata tergambar dalam Al-Qur'an

⁹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Asara, 1992), 29.

⁹²Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1997), 114.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya, “*Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*” (QS Ali-Imron: 137)

Kelebihan metode karyawisata, yaitu :

- 1) Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat
- 2) Dapat mengamati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
- 3) Dapat menjawab masalah dan pertanyaan dengan melihat, mencoba dan membuktikan secara langsung.
- 4) Dapat mempelajari secara integral dan komprehensif

Sedangkan kelemahan dari metode karyawisata, yaitu :

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak
- 2) Jika sering dilakukan, maka akan mengganggu kelancaran rencana pelajaran yang lain.
- 3) Memerlukan pengawasan yang ketat
- 4) Mahal biayanya.⁹³

Dengan demikian, Guru diharapkan untuk memperhatikan kelemahan metode ini karena metode ini memerlukan biaya yang cukup besar. Metode ini lebih cocok pada mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Islam.

f. Metode Taghrib wa tarhib (ganjaran dan hukuman)

Menurut Ramayulis, Metode taghrib dan tarhib adalah cara mengajar dengan memberikan hukuman terhadap kebaikan dan memberikan hukuman terhadap keburukan atau kesalahan.⁹⁴ Metode ini bertujuan agar anak didik memiliki

⁹³ *Ibid.*, 117.

⁹⁴ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran...*, 72.

motivasi yang tinggi untuk melakukan kebaikan serta menjauhi keburukan.

Prinsip dasar metode ini dalam Al-Qur'an, misalnya firman Allah swt.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمُ

خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ

عَنَّهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

8

Artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS Al-Bayyinah: 7-8)

Ayat Al-Qur'an di atas mengindikasikan penerapan metode *taghrib wa tarhib* dalam pembelajaran agama Islam. Pendidikan merupakan proses panjang untuk membentuk kepribadian seseorang, sehingga sesekali perlu digunakan metode ganjaran dan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar.

Memberikan ganjaran ketika anak telah melakukan kebaikan sesuai tuntunan ajaran agama Islam, terkadang memang perlu dilakukan. Sebab, manusia seringkali membutuhkan penguatan terhadap tingkah laku positif yang telah ia lakukan. Penguatan ini juga yang kelak dapat menjadikan seseorang betah dengan perilaku baiknya. Sebaliknya, pemberian hukuman kepada anak didik yang telah melakukan kesalahan bertujuan memberi efek jera kepada mereka, agar tidak mau lagi mengulangi kesalahannya.

g. Metode Latihan (*Tajribiyah*)

Metode latihan adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan merupakan metode yang dipergunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat dengan pendekatan pembiasaan. Hadits yang berkaitan dengan metode latihan adalah :

Dari Abu Hurairah r.a bahwa seorang laki-laki memasuki masjid, sedangkan Rasulullah SAW duduk di sudut masjid. Kemudian lelaki itu shalat, lalu ia datang menghampiri nabi dan mengucapkan salam. Setelah menjawab salamnya, Rasulullah berkata :“Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum sholat.” Maka lelaki itu shalat,, setelah itu ia kembali menghampiri nabi. Namun, Rasulullah SAW menyuruh ia kembali shalat. Akhirnya, laki-laki itu berkata : “Wahai Rasulullah, ajarilah aku”. Maka Rasulullah bersabda : “Apabila engkau hendak mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu’, lalu menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah, lalu bacalah daari Al-Qur’an apa yang mudah bagimu ; kemudian ruku’lah sehingga engkau tenang dalam ruku’mu ; kemudian bangkitlah sehingga engkau berdiri tegak ; kemudian sujudlah sehingga tenang dalam sujudmu; kemudian bangkitlah sehingga engkau tenang dalam dudukmu. Kemudian lakukanlah hal yang seperti itu di dalam keseluruhan shalatmu”. (HR Bukhori Muslim)

Dari hadits di atas, dapat diambil hikmah yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Ketika anak didik melakukan kesalahan jangan langsung dibenarkan.
Ada baiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha membetulkan kekeliruannya sendiri yang bertujuan agar anak didik dapat belajar dari kesalahannya sendiri.
- 2) Guru sebaiknya tidak menjelaskan kepada siswa secara detail tentang sesuatu yang belum diketahuinya, sampai anak didik sendiri yang menanyakannya. Hal ini bertujuan agar siswa termotivasi untuk selalu mencoba dan mencari sendiri informasi yang ia butuhkan.⁹⁵

h. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran.

Beberapa kelebihan metode pemberian tugas, yaitu :

- 1) Pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar akan berguna bagi hidup

⁹⁵*Ibid.*, 74.

mereka lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik.

- 2) Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- 3) Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan yang telah ia pelajari.
- 4) Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.

Sedangkan kelemahan dari metode pemberian tugas adalah :

- 1) Apabila tugas yang diberikan sulit dan terlalu banyak, maka akan mempengaruhi ketenangan siswa.
- 2) Adakalanya tugas ini dilakukan oleh orang lain
- 3) Siswa seringkali melakukan penipuan.⁹⁶

i. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode

⁹⁶ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar...*, 121-122.

eksperimen ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti sesuatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang sesuatu objek, keadaan atau suatu proses.

Kelebihan dari metode eksperimen adalah :

- 1) Dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran daripada hanya menerima kata guru dan buku.
- 2) Siswa terhindar jauh dari verbalisme
- 3) Memperkaya pengalaman
- 4) Mengembangkan sikap untuk mengadakan ekspolaritas
- 5) Mengembangkan sikap berpikir ilmiah

Sedangkan kelemahan dari metode eksperimen adalah :

- 1) Memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah.
- 2) Eksperimen tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan karena mungkin ada faktor yang berada diluar jangkauan kemampuan atau pengendalian

3) Sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan dan bahan mutakhir.⁹⁷

- j. Pengulangan yang bervariasi
Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا

نُفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya, "Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)". (Q.S. Al-isra' : 41)⁹⁸.

- 1) Membuat perumpamaan dan bercerita untuk mengambil pelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا

أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ

⁹⁷Ibid., 123-124.

⁹⁸Depertemen Agama R.I, Al-Qur'an Dan Terjemahan, ..., 228.

عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيَّنَمَا يُوجِّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ
يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Artinya. "Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya , kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan oarng yang menturuh berbuat keadilan, dan dia berbeda pula di atas jalan yang lurus" (Q.S.An- Nahl : 76)⁹⁹

Betapa banyak contoh yang dibuat Allah SWT untuk menerangkan kebenaran dalam berbagai aspeknya kepada manusia. Contoh-contoh itu bersifat praktis dan mudah dipahami.

⁹⁹ Ibid. 220.

- 2) Menciptakan suasana senang sebagai upaya pendidikan
Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا

تُسْأَلُنَا عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya, “*Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni neraka*” (Q.S. al-Baqarah; 119).¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ini hendaklah guru/pendidik tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihadapi anak didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Secara umum, kita temukan bahwa menciptakan suasana gembira hendaknya lebih diutamakan dari pada menakut-nakuti.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 14.

3) Teladan yang baik

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-ahzab : 21)¹⁰¹

Salah satu cara mendidik ia memberikan teladan yang baik. Rasul senantiasa menjadi teladan yang paling baik dan utama bagi kaum dan seluruh umat manusia.

4) Mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

¹⁰¹Ibid, 336.

❁ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ

وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya, “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dari (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir”. (Q.S. Al-Baqarah: 44).¹⁰²

Dalam mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar, kita harus memperhatikan kondisi murid dan faktor lingkungannya. Manusia itu sifatnya berbeda-beda, begitupun sikap mereka dalam dunia pendidikan.

Demikianlah beberapa metode mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran agama Islam. Bahkan mungkin masih banyak lagi metode baru yang dapat diterapkan guru di dalam kelas. Apa pun metodenya, yang penting guru agama tidak mengandalkan satu metode saja dalam pembelajaran agama Islam. Sebab, setiap metode memiliki kelebihan dan

¹⁰²Ibid. 7.

kekurangan. Oleh karena itu, penggunaannya perlu divariasikan, agar kekurangan pada satu metode mengajar dapat ditutupi oleh kelebihan dari metode mengajar lainnya. Selain itu, penggunaan metode mengajar tetap harus mempertimbangkan factor-faktor lain, tujuan pembelajaran dan kondisi anak didik.

3. Alternatif Metode Pembelajaran Islam Sesuai Kebutuhan Zaman

Beberapa pakar pendidikan mengemukakan sejumlah metode alternatif pembelajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman antara lain:

Pertama, al-Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif, yaitu:

- a. *Mujahadah* dan *riyadlah Nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulang pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menemukannya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
- b. Pendidik hendaknya menggunakan beberapa metode. Sebab, penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan

- c. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman.¹⁰³ Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan, dan hadiah kepada anak yang berprestasi akan menjadikan mereka lebih termotivasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani disyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan kalau pun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi 3 kali. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.¹⁰⁴ Hanya saja poin ketiga menjadi hal dilematis saat ini untuk diterapkan, karena seringkali guru harus berurusan dengan masalah hukuman, bahkan dipenjara karena hal tersebut.

Kedua, Ibnu Khaldun mengemukakan pula pendapatnya tentang metode pendidikan sebagai berikut:

- a. Metode ilmiah yang modern, yaitu menumbuhkan kemampuan memahami ilmu

¹⁰³Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 160.

¹⁰⁴Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 153.

- dengan kelancaran berbicara dalam diskusi untuk menghindari verbalisme dalam pelajaran.
- b. Metode *gradasi* (pentahapan) dan pengulangan. Pengetahuan bersifat global bertahap dan terperinci, agar anak memahami permasalahan sesuai dengan tingkat berfikirnya.
 - c. Menggunakan media (alat peraga) untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran
 - d. melakukan karya wisata agar siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.
 - e. Menghindari sistim pengajaran materi dalam bentuk *ikhtisar* (ringkasan).
 - f. Memberikan sanksi yang proporsional untuk menumbukan motivasi (semangat) belajar siswa. Sanksi yang positif dapat dilakukan dengan memberikan pujian atau hadiah terhadap segala bentuk karya atau tingkah laku positif anak didik. Sementara sanksi negatif berupa hukuman hanya dilakukan bila anak didik berperilaku negatif, tetapi hendaknya dengan pendekatan yang lebih bijaksana.

Ketiga, M. Arifin mengemukakan beberapa metode pendidikan yang dikatakan dapat mewakili metode modern ahli pendidikan dewasa ini. Yaitu:

- a. Metode situasional dan kondisional dalam pembelajaran.
- b. Metode *tarhib* dan *targhib*, untuk mendorong minat belajar anak didik agar terlepas dari paksaan atau tekanan.
- c. Metode kebermaknaan, yaitu menjadikan anak bergairah belajar dengan menyadarkan bahwa pengetahuan itu bermakna dalam hidupnya.
- d. Metode dialog, melahirkan sikap saling terbuka antaran guru dan murid.
- e. Metode pemberian contoh keteladanan yang baik, yang akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap mental anak didik.
- f. Metode diskusi, memantapkan pengertian dan sikap anak terhadap suatu masalah.
- g. Metode induktif dan deduktif.
- h. Metode demonstrasi.
- i. Metode eksperimen.
- j. Metode hadiah dan hukuman.¹⁰⁵

Kemudian Armai Arif menjelaskan bahwa metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, dapat dilihat sebagai berikut: a) metode pembiasaan, b) metode keteladanan, c) metode pemberian ganjaran, d) metode pemberian hukuman, e) metode ceramah,

¹⁰⁵Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 217.

f) metode tanya jawab, g) metode pemberian tugas, h) metode diskusi, i) metode sorogan, j) metode bandongan, k) metode *Muzakarah*, l) metode kisah, m) metode pemberian tugas, n) metode karya wisata, o) metode eksperimen, p) metode drill/latihan, q) metode sosiodrama, r) metode simulasi, s) metode kerja lapangan, dan t) metode demonstrasi, dan t) metode kerja kelompok.¹⁰⁶

Demikianlah beberapa metode mengajar yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran agama Islam. Bahkan mungkin masih banyak lagi metode baru yang dapat diterapkan guru di dalam kelas. Apa pun metodenya, yang penting seorang guru tidak hanya mengandalkan satu metode saja dalam pembelajaran agama Islam. Sebab, setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penggunaannya perlu divariasikan, agar kekurangan pada satu metode mengajar dapat ditutupi oleh kelebihan dari metode mengajar lainnya. Selain itu, penggunaan metode mengajar tetap harus mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti tujuan pembelajaran, kondisi anak didik dan sebagainya yang terkait dengan kelancaran proses belajar mengajar.

¹⁰⁶Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 110-195.

Bab 7
**PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
DAN KARAKTER GURU IDEAL BERDASARKAN
NILAI-NILAI KEISLAMAN**

A. Guru Sebagai Pewaris Nabi

Sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru memegang peranan-peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan negara dan kerajaan pada zaman dahulu kala. Dalam sejarah Mesir Kuno guru-guru itu adalah filosof-filosof yang menjadi penasihat raja. Dalam zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato dan Aristoteles adalah guru-guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani.¹⁰⁷

¹⁰⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, suatu analisis psikologi dan pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikro, 1995), 228.

Guru dipandang sebagai pewaris para Nabi, yang memiliki tugas pelanjut dan pewaris misi profetis Nabi Muhammad SAW. Salah satu misi sentral nabi Muhammad SAW adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniyah. Peningkatan kualitas sumber daya itu dilaksanakan dalam keselarasan dengan tujuan misi profetis Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka kejalan Allah, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual¹⁰⁸.

Guru mempertahankan dan/atau mengembangkan misi profetis tersebut dalam konteks pendidikan formal disekolah/madrasah sehingga masyarakat menjadi religius (beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa), yang menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan negara Indonesia, tetap eksis dan bahkan berkembang meluas kedalam berbagai sektor kehidupan. Hanya saja jika mengamati secara cermat terhadap fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual pada masa sekarang, yang nota bene juga merupakan bagian dari produk pendidikan, ternyata bangsa Indonesia sedang menghadapi dan mengalami krisis multidimensional, termasuk di

¹⁰⁸Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos, 2002), 55.

dalamnya krisis moral, krisis kepercayaan dan krisis peradaban.

Menurut pengamatan sementara ahli, bahwa dalam bidang social capital bangsa Indonesia ini hampir mencapai titik “*zero trust society*”, atau masyarakat yang sulit dipercaya akibatnya kita kalah bersaing dengan orang-orang luar, basis- basis ekonomi justru dikuasai oleh orang-orang asing, karena mereka lebih dapat dipercaya daripada masyarakat kita sendiri, sementara kita harus mengabdikan pada mereka. Dalam konteks pendidikan muncullah KKN di lembaga pendidikan, pemalsuan ijazah, tradisi nyontek dikalangan siswa/peserta didik, plagiasi skripsi, tesis atau disertasi, sogok menyogok untuk mengontrol nilai (IP), adalah merupakan beberapa indicator dari rendahnya sikap amanah (*trust*).

Pada zaman keemasan Islam guru mendapat tempat terhormat dihadapan masyarakat, sehingga guru diberikan sebutan-sebutan seperti Muaddib, Muallim, Murabbi dan Mudarris. Pada zaman penjajahan Belanda seorang guru dianggap seorang Priyayi yang sangat dihormati.

Pada masa kini, medan dan tugas para guru kian hari semakin berat. Hal ini terjadi antara lain karena kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi dan pendekatan

dalam proses belajar mengajar yang berbeda-beda, di samping materi pengajaran itu sendiri.

Kehidupan masa kini dan masa yang akan datang ditandai oleh ledakan pengetahuan dan ledakan informasi. Pengetahuan tentang masalah pemanasan global (global warning) misalnya bisa membuat masyarakat bertindak lebih hati-hati dalam kehidupan untuk turut menyelamatkan bumi. Sebaliknya, ketidaktahuan mengenai masalah ini akan membuat masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan pemanasan global.

Fase kini dan akan datang disebut sebagai fase modern sebuah fase sejarah dunia yang ditandai dengan kepercayaan terhadap sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan.

Sains dan teknologi seolah menjadi “agama” baru, sehingga banyak di antara mereka memper-Tuhan-kannya. Lebih jauh lagi, di Barat yang sekuler tidak sedikit masyarakatnya yang bergaya hidup terpengaruh dan dilandasi oleh hasil pemikiran filosof abad 19, Frederick Nietzsche, bahwa tren “agama sain” ini memuncak pada filsafat “God is dead” (Tuhan telah mati).¹⁰⁹

¹⁰⁹A. Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 9.

Persoalan yang dihadapi manusia pun semakin kompleks dan mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti persoalan kemiskinan baik struktural, kultural dan spiritual. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh adanya ketimpangang struktural di masyarakat, sehingga yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga membuat seseorang sulit untuk meraih kualitas kehidupan yang lebih tinggi.

Untuk mengatasi berbagai persoalan, maka pendidikan merupakan satu instrumen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Oleh karena itu, guru sebagai bagian utama dari pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas pengajaran, penguasaan terhadap keilmuan yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Guru berperan sebagai *manager of resources* (pengelola sumberdaya manusia) bukan sebagai *dissemination of all knowledge* (penyebar seluruh ilmu pengetahuan). Oleh sebab itu, guru harus memiliki komitmen, antusiasme dan pemahaman yang kuat. Semua elemen tersebut merupakan bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru. (ibid)

Guru pada masa sekarang ini dituntut untuk selalu meng update pengetahuannya. Fotret lulusan pendidikan keguruan pada masa sekarang ini secara tidak sadar telah terjat dalam budaya intelektualisme dan verbalisme. Implikasi budaya pendidikan tersebut dicirikan dengan mental the *diploma disease* (mendewakan ijazah formal), tanpa melihat bagaimana ia berproses dalam belajar, sehingga ia menjadi calon guru yang memiliki karakter kuat sebagai guru.

Kebudayaan pendidikan yang menekankan kepada intelektualisme membawa kepada metodologi pendidikan yang verbalistik. Akibatnya proses belajar mengajar dikelas menjadi monolog dan tidak terbiasa dalam pengembangan analisis berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.

Sebutan ustad terhadap guru berimplikasi kepada tuntutan untuk berkomitmen terhadap profesionalisme yang tercermin dalam aktivitasnya sebagai *murabbiy*, *muallim*, *mursyid*, *mu'addib* dan *mudarris*. Sebagai *murabbiy*, ia akan berusaha menumbuhkembangkan, mengatur dan memelihara potensi, minat dan bakat serta kemampuan peserta didik secara bertahap kearah aktualisasi potensi, minat, bakat serta kemampuannya secara optimal, melalui kegiatan-kegiatan penelitian, eksperimen di laboratorium, problem solving dan sebagainya, sehingga menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa

sikap rasional empiric, obyek-empirik dn obyek matematis. Sebagai muallim, ia akan melakukan transfer ilmu/pengetahuan/nilai, serta melakukan internalisasi atau penyerapan/penghayatan ilmu, pengetahuan, dan nilai ke dalam diri sendiri dan peserta didiknya, serta berusaha membangkitkan semangat dan motivasi mereka untuk mengamalkannya (amaliah/implementasi). Sebagai mursyid, ia akan melakukan transinternalisasi akhlak/kepribadian kepada peserta didiknya. Sebagai mu'addib maka ia sadar bahwa eksistensinya sebagai GPAI memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan melalui kegiatan pendidikan. Dan sebagai mudarris, ia berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka baik melalui kegiatan pendidikan, pengajaran maupun pelatihan.

B. Pengembangan Kompetensi Guru dalam Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola, samapai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar

dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai pemberi petunjuk kearah masa depan anak didik yang lebih baik¹¹⁰.

Berdasarkan PP Momor 17 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Kutipan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi social adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara obyektif dan efisien dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur

¹¹⁰Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 219.

sehingga terpecah dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.¹¹¹

Kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam terdiri atas beberapa kepribadian yang harus dimiliki berikut ini :

- a) Ikhlas, sebagaimana Firman Allah swt.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينٌ

الْقَيِّمَةَ

Artinya, “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah [98] : 5)

¹¹¹Buchori Alma, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Al-Fabeta, 2014), 136.

Seorang pendidik harus mengikhlaskan niatnya karena Allah dalam setiap melakukan tugas pendidikannya, baik dalam bentuk perintah, larangan, memberikan nasihat, perhatian, maupun hukuman. Buah manis yang bisa ia dapatkan dari keikhlasannya adalah berupa keistiqomahannya dalam menjalankan manhaj Pendidikan, dapat terus mengikuti dan mengawasi proses Pendidikan anak-anak secara terus menerus, selain mendapatkan pahala dari Allah SWT, keridhaan-Nya, dan tempat yang luhur di surga. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah salah satu asas iman dan tuntunan Islam, karena Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan.¹¹²

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ

وَإِذْ قَدْ فَتَنَّا كَانُ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَادِقًا

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

¹¹²Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Lc. (Solo: Insan Kamil, 2012), 643.

Artinya, “Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya".(QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Ayat-Ayat di atas dipertegas pula oleh Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya, Amal-Amal itu tergantung pada niatnya dan bagi setiap orang itu tergantung pada apa yang diniatkan (HR. Al-Bukhori dan Muslim).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا

Artinya, “Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya dan mengharapkan ridha-Nya (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i)

Setelah mengetahui hal ini, maka yang harus dilakukan seorang pendidik adalah mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah dan mengharap ridla-Nya dalam setiap amal yang dilakukannya agar diterima di sisi Allah SWT dan dicintai oleh anak-anak dan murid-muridnya.

Berkaitan dengan kompetensi kepribadian di atas, Muhammad Athiyah Al-Abrasi mengemukakan 4 kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam Islam seorang guru menempati tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajibannya yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridlaan Allah Swt, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa.
- 2) Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat tercela.
- 3) Keiklasan dan kejujuran guru seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah kesuksesannya dalam

melaksanakan tugas dan kesuksesan murid-muridnya.

- 4) Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya. Ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, berlapang hati, banyak bersabar, tidak pemarah karena hal-hal yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.¹¹³ Sifat pemaaf tersebut merupakan perintah Allah sebagaimana firman Allah Swt di beberapa Surah dalam al-Quran, seperti dalam Surat Ali Imron [3]: 134, QS Al-A'raf [7]: 199, QS. Asy-Syura [42]: 43, QS. Fushilat [41]: 34.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya, “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang

¹¹³Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam (Bandung: Pustak Setia, 2003), 147-149.

menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Surat Ali Imron [3]: 134)

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya, “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS Al-A’raf [7]: 199)

وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ عِزِّ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya, “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. Asy-Syura [42]: 43)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ

صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya, *“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushilat [41]: 34)*

Al-Farabi mengatakan bahwa guru dihadapan murid ibarat sebuah rumah. Oleh sebab itu guru harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesehatan dan anggota tubuh yang sempurna yang dapat mendukung pelaksanaan fungsinya dengan mudah, dan berbagai potensi yang dimilikinya berfungsi secara seimbang.
- 2) Memiliki intelegensi dan kecerdasan yang sempurna yang memungkinkan ia dapat bertugas secara intensif dalam kedudukan sebagai pembicara (guru) dalam berbagai situasi dan lingkungan yang bermacam-macam.
- 3) Memiliki ingatan yang baik, sehingga ia dapat mengingat kembali apa yang ada dalam pikirannya, semua yang ia pahami, lihat, dengar dan terima.
- 4) memiliki kebijaksanaan dan pembawaan untuk memahami permasalahan dari perspektif yang memungkinkan dapat menyajikan materi kepada murid.

- 5) Memiliki kefasihan berbicara sehingga lidahnya dapat membantunya dalam menyatakan pemikirannya dalam bentuk yang sempurna.
- 6) Mengabdikan diri sepenuhnya terhadap pendidikan dan pengajaran, kemauan untuk menerima pengetahuan dengan mudah tanpa ada gangguan apapun.
- 7) Memiliki sikap bersahabat dengan kebenaran yang dikemukakan seseorang dan menghindari dari hal-hal yang palsu atau dusta.
- 8) Berjiwa besar, menyukai kemuliaan dan kebesaran kemauan tanpa ada suatu ganjalan apapun.
- 9) Mengabdikan diri kepada keadilan dan manusia yang adil, membenci terhadap ketidak adilan dan pemaksaan.
- 10) Memiliki kemampuan yang kuat untuk mengatasi masalah, keberanian, dan ketepatan waktu, tanpa ada rasa takut terhadap ciri-ciri ketakutan dan kelemahan¹¹⁴.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup

¹¹⁴ (S.M. Zianuddin Alavi:2003, 83)

luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan.¹¹⁵

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.¹¹⁶

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang mata pelajaran tersebut. Janganlah menjadikan pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga, dan tidak mengenyangkan lapar.¹¹⁷ Hal ini menjadi sangat penting agar di dalam mengajar, proses penyampaian pelajaran tidak terkesan bersifat monoton dan datar-datar saja, apa lagi tidak padat dan tidak kosong.¹¹⁸

Adapun menurut Ibnu Sina seorang guru harus memiliki jiwa keagamaan, kesalehan, kecerdasan, berani, tegas, hebat, bersih dan dapat menghormati manusia. Seorang guru juga harus mengetahui bagaimana cara hidup di masyarakat

¹¹⁵Buchori Alma, 137.

¹¹⁶Buchori Alma, 138.

¹¹⁷Athiyah al-Abrasy, 150.

¹¹⁸Athiyah Al-Abrasi, beberapa pemikiran pendidikan, terj, Syamsudin Asyrofi (Malang : Aditya Media Publishing, 2012), 44.

dan mengenal metode mengajar dan melatih budi pekerti anak didik.

Di samping sifat tersebut di atas guru harus memiliki sikap kompetitif dan *self confidence*. Salah satu ciri dunia modern adalah kompetisi dan prestasi. Ketika seseorang harus berhadapan dengan dunia kompetisi, maka ia harus membuat fondasi yang kuat tentang *self-confidence*. Skill dan profesi apapun yang dimiliki oleh seseorang, tanpa fondasi *self-confidence*, ia tidak akan mampu berkompetisi. Bagaimana mampu meyakinkan orang lain, jika meyakinkan dirinya sendiri saja tidak mampu. Sikap ini akan menghasilkan sikap percaya diri sendiri sehingga mampu berperan.

Untuk mewujudkan *self confidence* dalam berkompetisi, seorang guru harus memenuhi dirinya sendiri dengan beberapa modal, bukan hanya perasaan saja. Disamping modal pengetahuan, modal mentalitas juga diperlukan. Etos kerja keras, orientasi pada prestasi, kedisiplinan, ketabahan tanpa mudah menyerah, bahkan juga mentalitas kewiraswastaan atau *entrepreneurship*.

Seorang guru harus memiliki *Need for Achievement (N-Ach)* dalam konteks tersebut dipahami sebagai kebutuhan berprestasi untuk meningkatkan kualitas kesalehan individu dan

sosialnya. Belajar secara berkelanjutan untuk siap mengajar, disiplin dan tertib mengajar, atau menjaga harga diri dalam melaksanakan tugas kependidikannya, serta kaya hasrat untuk maju dan berguna untuk memberikan layanan yang terbaik kepada para peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Bab 8

KONSEP MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dari khazanah ilmu-ilmu social kita mengenal beberapa rumusan asumsi dasar yang terkenal mengenai manusia. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon* atau manusia sebagai mahluk yang bergaul dan mahluk yang merupakan kesatuan dengan kelompok sosialnya. Adam Smith, menyebut manusia sebagai *homo economicus*, dimana manusia dipandang sebagai mahluk yang secara naluriah akan berhitung mengenai untung rugi. Huizinga mengajukan konsep *homo faber* atau mahluk yang suka bermain dan mencoba dengan menggunakan ketrampilannya. Filsuf Ernest Cassier, dalam bukunya *An Essay on Man* menyebut manusia sebagai mahluk simbolis.

Dalam khazanah pemikiran Islam manusia populer dengan istilah “*al-insan hayawanun nathiq*”¹¹⁹

A. Konsep Manusia dalam Islam

Dalam al-Qur’an di jelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin : 4).

﴿ ٤ ﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At-Tin: 4)

Oleh sebab itulah, Ibn Bajjah menempatkan manusia pada dataran spiritual yang tinggi apabila ia mampu menyatukan diri dengan bentuk-bentuk spritual¹²⁰. Oleh sebab itu, para sufi menyebut manusia sebagai cermin Tuhan (teomorfis).¹²¹

Sebagai manusia yang baik dalam diri manusia dilengkapi oleh akal. Menurut Imam al-Ghazali akal adalah sumber dan mata air pengetahuan serta pondasi

¹¹⁹Dawam Raharjo, *Pandangan Al-Qur’an Tentang Manusia*, dalam Yunahar Ilyas (ed), (Yogyakarta: LPPI, 1999), 22.

¹²⁰Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam, Sebuah Peta Kronologis* (Jakarta: Mizan, 2001), 102.

¹²¹Mulyadi Kertanegara, *Gerbang Kearifan, Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 117.

dasar dari ilmu. Pengetahuan laksana buah, dan ia tumbuh dari akal, atau seperti cahaya matahari bagi pengelihatannya mata zhahir yang terang benderang. Akal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, akal itulah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang paling mulia di dunia. Kemuliaan akal disebutkan dengan istilah nur atau cahaya (QS. An-Nur: 35) Allah Swt, menamai ilmu yang dihasilkan dari akal sebagai ruh, wahyu atau hidup (QS. Al-Syura: 52). Menurut imam At-Tabrani: organ tubuh manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah SWT adalah akalnya¹²².

Bagi al-Ghazali tingkatan akal, kecerdasan dan kebijaksanaan adalah sama. Akal dalam arti ukuran dan corak kebenaran yang bukan perseorangan dan bersifat umum merupakan sumber kesejahteraan yang abadi dan kebahagiaan yang kekal. Akal semacam itu baginya, adalah pencerahan. Kecerdasan adalah percikan ayat ilahi yang selanjutnya dapat disemburkan dengan sarana upaya yang sadar dari pihak manusia untuk tujuan menajamkan kepekaan, menciptakan kedalaman yang menembus ke dalam hidup dan memperluas wawasan dan horizontalnya. Adapun kebijaksanaan adalah hikmah yang memungkinkan manusia memahami akibat yang mungkin terjadi di dalam langkah pengembaraan tertentu. Orang yang bijaksana

¹²²Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 196.

adalah orang yang mengantisipasi suatu akhir yang masuk akal dari hal-hal tertentu atau tindakan yang dia prakarsai¹²³.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-Aql*, yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-wahy*, tidak terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya di antaranya

1. *aqaluhu*

﴿ أَفَنظَمُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ

يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا

عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya, “Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? (QS. Al-Baqoroh (2): 75),

¹²³Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Sape'i (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), 91.

2. *Ta'qilun* (Al-Hajj (22) : 46)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا
أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya, “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar ? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj (22) : 46).

3. *Ta'qilu* (Al-Baqaroh: 242)

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Artinya, “Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

4. *Na'qil* (Al-Mulk: 10)

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya, “Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".

5. *ya'qiluha* (al-Ankabut: 43)

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا

إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya, “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Dalam kamus bahasa Arab akan kita jumpai kata *aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi disebut *iqal*, dan menahan orang dalam penjara disebut *i'taqala* dan tempat tahanan *mu'taqal*. *Lisanul al-Arab*,

umpamanya menjelaskan bahwa *al-aql* berarti *al-hijr* menahan dan *al-aqil* yang berarti orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-aql* mengandung arti kebijaksanaan (*an-nuha*) lawan dari lemah pikiran (*al-humuq*) selanjutnya disebut bahwa *al-aql*. Selanjutnya disebut *al-aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalbu*). Lebih lanjut lagi bahwa kata *aqala* mengandung arti memahami.¹²⁴

Akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.¹²⁵ Ibnu Bajjah menyatakan bahwa akal adalah mahluk yang paling dekat dengan Tuhan...sedemikian sehingga siapa yang dekat dengan akal berarti dekat pula dengan Tuhannya, sedangkan kebodohan akan memotong jalan orang yang mencoba mendekat kepadaNya.¹²⁶

Menurut Omar Muhammad At-Taumy As-Saibani menyebutkan bahwa menjelaskan wujud insan

¹²⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

¹²⁵Harun Nasution, 13.

¹²⁶Majid Fakhry, 103.

adalah hal yang utama dalam tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan, pendidikan akan meraba-raba.¹²⁷ Hakikat insan dijelaskan oleh ayat al-Qur'an yang pertama kali turun yaitu surat al-Alaq: 1-8.

Diri manusia merupakan tema penting karena ia sendiri yang bisa mengenal Tuhan dan cosmos. Cara melakukannya adalah dengan mengembangkan dan memperbaiki kekuatan batinya sendiri, yang disebut dengan “akal” (*aql*) atau hati (*qalb*). Apabila manusia ingin mengembangkan dan memperbaiki fakultas ini, dia perlu mengetahui seperti apakah diri yang mereka hadapi itu. Seluruh pengetahuan dalam tradisi intelektual dianggap sebagai alat bantu dalam proses mengetahui diri sendiri. Pepatah kuno, kenalilah dirimu sendiri—seringkali dalam riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi atau Ali, siapa saja yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya—telah diperhatikan dengan serius. Jiwa yang sepenuhnya menyadari dirinya adalah jiwa yang telah menyempurnakan potensialitasnya sebagai subjek yang mengetahui. Dengan kata lain, melalui kesadaran totalnya atas realitasnya sendiri, jiwa telah menyadari sepenuhnya apa yang Allah ciptakan. Para filsuf sering menyebutnya *aql bi al-fi'l*, intelek

¹²⁷Omar Muhammad At-Taumy As-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 101.

actual atau intelek yang sudah teraktualisasikan seutuhnya.¹²⁸

Hayy Ibn Yaqzhan, melalui pengamatan ke dalam dirinya sendiri, ditemukan tiga akibat dari tiga karakter manusia. Pertama, akibat karakter impulsive dan kebinatangannya, mau tidak mau manusia berhubungan dengan alam binatang. Kedua, akibat karakter spiritualnya, manusia berhubungan dengan benda-benda langit, dan ketiga, akibat kekudusan jiwanya, manusia berhubungan dengan wujud mutlak.¹²⁹

Ahli-ahli pendidikan setuju bahwa teori dan amalan pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara orang memandang kepada sifat-sifat asal manusia. Jika manusia dipandang memiliki sifat-sifat asal yang jahat, maka tujuan pendidikan adalah untuk menahan unsur-unsur jahat ini.¹³⁰

Dalam Pendidikan dikenal teori-teori perkembangan yang disebut: 1) teori biologisme atau teori pedagogic pesimisme atau enfoldmen atau teori faculty, 2) teori empirisme atau teori pedagogic optimism atau teori tabularasa, dan 3) teori

¹²⁸William C Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Jakarta: Mizan, 2010), 34.

¹²⁹Majid Fakhry, 105.

¹³⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikro, 1995), 77.

konvergensi. Sabda Rasulullah “tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dalam keadaan suci, sering di salah artikan, dengan dianalogikan dengan tabula rasa, bagaikan kertas putih. Fitrah anak yang lahir itu telah membawa keimanan kepada Allah Swt, telah membawa sesuatu yang baik, bukan kosong tidak baik, tidak buruk. Jalan fikiran Qurani berbeda dengan jalan fikiran ketiga teori perkembangan tersebut. Teori biologisme atau faculty mengakui adanya bakat baik dan bakat jahat, sedangkan Qurani berpendapat bahwa anak itu lahir dalam bakat baik, malahan berkeimanan. Lingkungannya yang menjadikannya majusi dan lain-lain. Sehingga Qur’ani bukan penganut biologisme, bukan empirisme, dan juga bukan konvergensi. Teori perkembangan subyek didik yang Islami adalah “teori fitrah” teori yang mengakui bahwa anak lahir itu pada hakikatnya baik. Dan Allah memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk.¹³¹

B. Manusia Ideal dalam Al-Qur’an

Dalam al-Qur’an telah disebutkan salah beberapa sebutan bagi kelompok manusia ideal yaitu diantaranya adalah sebagai berikut.

¹³¹Noeng Muhadjir, Pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an, Yunahar Ilyas (ed) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 84.

1. Khalifah

Khalifah merupakan konsep manusia yang paling populer dalam Islam. Konsep manusia khalifah ini merupakan konsep yang digagas oleh Muhammad Iqbal. Ia agaknya ingin mengajukan tantangan terhadap model manusia menurut Nietzsche “*uberman*” yang terkenal itu, yang mungkin telah dijadikan manusia idaman orang-orang Barat.

2. Ulul Albab

Ulul-albab disebut enambelas kali dalam Al-Quran. Menurut Al-Quran, ulul-albab adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah swt. Diantara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan, di samping pengetahuan yang diperoleh mereka secara empiris. Keistimewaan tersebut diungkapkan dalam firman Allah swt.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ

فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ

Kata Ulul Al-Bab terdiri dari dua kata ulu yang berarti pemilik atau penyandang, sedangkan al-bab sebagaimana dijelaskan dalam ayat 179 surah ini adalah bentuk jamak dari lubb, yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lubb. Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapannya, serta melaksanakannya, itulah yang telah mendapat hikmah, sedangkan yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya, dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu. Ia sampai pada kulit masalah. Memang fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau kecuali oleh yang memiliki saripati akal.

ومتشابهه ومقدمه ومؤخره وحلاله وحرامه وأمثاله . وقال مجاهد: ﴿ الحكمة ﴾ ليست بالنبوة ولكنه العلم والفقه والقرآن، وقال أبو العالية: الحكمة خشية الله، فإن خشية الله رأس كل حكمة، وقد روى ابن مردويه عن ابن مسعود مرفوعاً: « رأس الحكمة مخافة الله »، وقال أبو مالك: الحكمة السنّة . وقال زيد بن أسلم: الحكمة العقل . قال مالك: وإنه ليقع في قلبي أن الحكمة هو الفقه في دين الله، وأمر يدخله في القلوب من رحمته وفضله، وبما يبين ذلك أنك تجد الرجل عاقلاً في أمر الدنيا إذا نظر فيها، وتجد آخر ضعيفاً في أمر دنياه عالماً بأمر دينه بصيراً به، يؤتبه الله إياه ويحرمه هذا، فالحكمة: الفقه في دين الله. وقال السدي: الحكمة النبوة. والصحيح أن الحكمة لا تختص بالنبوة بل هي أعم منها وأعلهاها النبوة، والرسالة أخص، ولكن لأتباع الأنبياء حظ من الخير على سبيل التبعية، كما جاء في بعض الأحاديث: « من حفظ القرآن فقد أدرجت النبوة بين كتفيه غير أنه لا يوحى إليه »^(١). وقال صلى الله عليه وآله وسلم: « لا حسد إلا في اثنتين رجل آتاه الله مالا فسلطه علىهلكته في الحق ورجل آتاه الله الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها »^(٢).

وقوله تعالى: ﴿ وما يذكر إلا أولو الأبواب ﴾ أي وما ينتفع بالموعظة والتذكير إلا من له لب وعقل، يعي به الخطاب ومعنى الكلام .

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul-albab.” (QS. 2:269).

Disebutkan Al-Quran karakter ulul al-bab :
“Mereka adalah orang yang bias mengambil pelajaran dari sejarah umat manusia.” (QS. 12:111)

Dipelajarinya sejarah berbagai bangsa, kemudian disimpulkannya satu pelajaran yang bermanfaat, yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan ini. *“Mereka itulah*

orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah, dan mereka itulah ulul-albab..” (QS. 3:7)

Sejarah umat terdahulu merupakan wujud nyata pola hidup masyarakat manusia dalam konteks ruang dan waktu tertentu, adalah wujud sunnatullah yang dapat dipedomani dan dijadikan pegangan dalam tingkah laku kesejarahan kita yang sekarang sedang berjalan (Qs. Ali Imran/3: 137). Pelajaran dari sejarah kaum beriman itu sendiri ialah bahwa adanya perbedaan yang harus disikapi dengan penuh kedewasaan di atas landasan jiwa persaudaraan, penuh pengertian, tenggang rasa dan kasih sayang.

Selain beberapa keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka terdapat lima karakter ulil albab menurut Al-Quran.

- 1) Bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Quran: *“Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenganya, sambil berkata: ‘Kami percaya, ini semuanya berasal dari hadirat Tuhan kami,’ dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali ulul-albab.” (QS.3:7)*

Termasuk dalam bersungguh-sungguh mencari ilmu ialah kesenangannya menafakuri ciptaan Allah di langit dan di bumi. Allah menyebutkan

tanda ulul-albab ini sebagai berikut: “*Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi ulul-albab.*” (QS.3:190).

Abdus Salam, seorang Muslim pemenang hadiah Nobel, berkat teori unifikasi gaya yang disusunnya, berkata, “Al-Quran mengajarkan kepada kita dua hal: *tafakur* dan *tasyakur*. *Tafakur* adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. *Tafakur* inilah yang sekarang disebut sebagai science. *Tasyakur* ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah; dalam istilah modern, *tasyakur* disebut teknologi. *Ulul-albab* merenungkan ciptaan Allah di langit dan bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah ini dilipatgandakan nikmatnya.”

- 2) Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah berfirman: “Katakanlah, tidak sama kejelekan dan

kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai ulul-albab.” (QS.5:100)

- 3) Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain: “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah ulul-albab.” (QS.39:18)
- 4) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya; diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium; dia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan; dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat...: *“(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha esa dan agar ulul-albab mengambil pelajaran.”* (QS.14:52)

“Hanyalah ulul-albab yang dapat mengambil pelajaran, (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).” (QS. 13:19-22)

- 5) Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Berkali-kali Al-Quran menyebutkan bahwa ulul-albab hanya takut kepada Allah: *“Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai ulul-albab.” (QS 2:197)*
“... maka bertakwalah kepada Allah hai ulul-albab, agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS 5:179) *“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai ulul-albab.” (QS. 65:10)*

- 6) Selau mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi. (Yaitu) *orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi: Tuhan Kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim satu penolongpun. (QS 2: 191-192)*

Objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-mahluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah.

Bab 9

KONSEP ILMU PENGETAHUAN

A. Ilmu dalam Perspektif Islam

Perkataan “ilmu” di sini bermakna semua cabang pengetahuan tanpa mengecualikan salah satu di antaranya. Ia mencakup studi yang berhubungan dengan alam semesta serta subjek yang ada kaitannya dengan itu, termasuk di dalamnya ilmu-ilmu pengetahuan modern seperti biologi, kimia, fisika, astronomi dan geologi. Kitab suci al-Qur’an, tak ayal lagi mengangkat harkat dari ilmu-ilmu tersebut, dan mendorong manusia agar mempelajarinya untuk kepentingan Bersama.¹³²

¹³² Muhammad Jamaluddin el-Fandi, Al-Qur’an tentang alam semesta, terj. Abdul Bar Salim (Jakarta: AMZAH, 2013), 1.

Ilmu tersebut digunakan oleh manusia untuk mencapai kekuasaan, kekuatan, keimanan, dan takut kepada Allah SWT, yang merupakan tujuan pertama dari kehidupan. Sebagaimana ayat berikut : QS. Al-Fathir: 28, QS. Al-Jatsiyah: 3, QS. Adz-Dzariat: 20, QS. Al-An'am: 97. Allah Swt berfirman :

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya, “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs. Al-Taubah [9] : 122)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا

أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya, “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan^[828] jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl [16]: 43).

Nabi SAW bersabda :

Siapa saja yang mengadakan perjalanan untuk usaha menuntut ilmu, maka Allah akan menganugerahinya jalan ke surga (HR. Muslim)

Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap mereka kepada para pencari ilmu, sebagai pertanda ridha dengan usaha orang itu.¹³³

Adapun perkataan para sahabat dan ahli hikmah dalam masalah keutamaan belajar, pernah Ibnu Abbas ra, berkata, “Aku pernah tidak menyukai seorang pencari ilmu, namun sungguh aku sangat memuliakan apa yang dicarinya (ilmu itu sendiri).

¹³³Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, lalu men-shahihkannya dari safwan bin Assal.

Ibnu Abi Mulaikah Rahimahullah juga pernah mengatakan, "belum pernah aku menyaksikan orang seperti Ibnu Abbas ra. Dalam urusan menuntut ilmu. Apabila aku melihatnya, maka tampaklah raut wajahnya sangat menawan. Apabila Ia bertutur kata, maka lisannya amat lancer mengucapkan kalimat demi kalimat yang tersusun indah. Apabila ia member fatwa (pendapat hokum), maka ia adalah orang yang sangat menguasai ilmunya."¹³⁴

Ibnu al-Mubarak Rahimahullah berkata, aku heran kepada orang tidak suka (malas) menuntut ilmu. Bagaimana mungkin ia mampu membawa dirinya kepada kemuliaan tanpa rela menuntut ilmu.

Seorang ahli Hikmah berkata : Sesungguhnya, aku tidak bisa berbelas kasihan kepada salah seorang dari dua orang berikut ini; "yaitu, orang yang menuntut ilmu namun tidak memahaminya karena meremehkan ilmu yang sedang dituntutnya, dan orang yang memahami ilmu namun tidak menuntut adanya pengamalan atas apa yang telah diketahuinya.

Abu al-Darda' ra, berkata: Aku lebih suka mempelajari satu persoalan agama hingga tuntas dibandingkan dengan mengerjakan sholat sunah sepanjang malam. Abu al-Darda' ra, juga pernah berkata, "hendaklah kalian termasuk orang yang

¹³⁴ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, juz. I

berilmu, orang yang mempelajari ilmu, atau orang yang mendengarkan ilmu. Jika kalian tidak termasuk salah satu di antara ketiganya, maka binasalah kalian.

Umar Ibnu Khattab ra. Berkata: meninggal dunianya seribu orang ahli ibadah yang suka mengerjakan sholat sunnah sepanjang malam dan berpuasa sunnah sepanjang siang hanyalah penggalan dari malapetaka kecil jika dibandingkan dengan meninggal dunianya seorang ahli ilmu yang mengetahui urusan yang dihالalkan maupun yang diharamkan agama.

Ibnu Abdil Hakam Rahimahullah mengatakan, "Aku pernah belajar ilmu agama pada Imam Malik bi Atha' rahimahullah. Lalu masuk waktu sholat Zhuhur. Segera aku kemasi dan kumpulkan semua kitab yang tengah kami pelajari untuk bergegas mengerjakan sholat berjamaah. Imam Malik pun berkata, 'Wahai Ibnu 'Abdil Hakam, tidaklah yang engkau bangun dan hendak segera mengerjakannya itu (sholat diawal waktu) lebih utama dari apa yang saat ini engkau berada di dalamnya (mempelajari ilmu agama), tentunya apabila niatmu dalam menuntut ilmu agama benar dan semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah azza wa Jalla."¹³⁵

¹³⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I

Ibnu Qayyim Az-Zauziyah dalam kitab *Madirij al-Salikin* mendefinisi ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan yang dibangun berdasarkan teori-teori dan dapat menghapus kebodohan.¹³⁶

B. Sumber Ilmu Pengetahuan Barat

Dalam sejarah filsafat barat pembawa ide-ide kemajuan mulai diperkenalkan pada masa Yunani Kuno. Tokohnya adalah Heraklitus (c.535-c.475 SM). Heraklitus adalah tokoh yang terkenal di zaman antik karena doktrinya “*bahwa segala sesuatu mengalami perubahan terus menerus*”. Ajaran ini ditekankan dan dikembangkan oleh pengikut-pengikutnya. Apa yang dikatakan oleh Heraklitus digambarkan oleh Plato dalam karyanya “*Theaetetus*”.

“Engkau tak dapat mencebur dua kali dalam suangai yang sama karena air segar senantiasa mengalir melintasimu”. Matahari selalu baru setiap hari¹³⁷.

Pemikiran Heraklitus ini merupakan awal perkembangan metafisika. Ketika filosofi-filosofi Yunani berspekulasi bahwa segala sesuatu berasal dari Air, udara dan Heraklitus menyatakan api. Konsep

¹³⁶Ibnu Qayyim Az-Zauziyah, *Madirij al-Salikin*, Juz. 2 (Mesir: Matbah al-Madani, 2012), 436.

¹³⁷Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Terj. Sigit, dkk (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 60.

tersebut merupakan proses dari substansi. Konsep ini merupakan realitas alami yang mesti berubah. Tidak dapat dikatakan kemajuan tanpa suatu perubahan. Oleh sebab itu “*the idea of progress*” segala sesuatu yang berubah kepada yang lebih baik.¹³⁸

Plato dan Aristoteles sepakat bahwa Heraklitus mengajarkan tidak ada yang abadi, segala sesuatu senantiasa menjadi (Plato) dan tidak ada yang tetap demikian (Aristoteles)¹³⁹

Doktrin tentang perubahan terus menerus seperti diajarkan Heraklitus telah menimbulkan banyak jerih payah dan ilmu pengetahuan sebagaimana kita saksikan, tidak mampu menyangkalnya. Salah satu ambisi utama para filosof adalah membangkitkan lagi harapan bahwa ilmu pengetahuan tampaknya sudah tidak berdaya, seiring dengan hal itu, para filsuf dengan tekad besar berupaya menemukan sesuatu yang tidak tekluk pada imperium waktu. Pencarian ini mulai dari

¹³⁸Scott Gordon, *The History and Philosophy of Social Science*, (London: Routledge, 1991), 154. Thales menganggap segala sesuatu berasal dari Air, Anaximenes berpendapat bahwa udaralah unsur primitif itu, sedangkan Heraklitus memilih api. Pada akhirnya Empedokles bak seorang negarawan memilih kompromi dengan memilih empat unsur yaitu tanah, udara, api dan air. Ilmu kimia bangsa kuno berhenti pada titik ini. Tidak ada kemajuan lebih lanjut terjadi dalam bidang ini sampai saatnya ahli-ahli Al kimi Islam merintis penyelidikan mereka tentang dasar-dasar filsafat, ilmu pengetahuan dan metode untuk mengubah logam mentah menjadi emas. (Bertrand, 58)

¹³⁹Bertrand, 62.

Parminides.¹⁴⁰ Pencarian ini kemudian sampai pada Plato dan Aristoteles, kedua tokoh ini menjadi rujukan pemikir-pemikir Islam dan Barat.

Plato mencurahkan pikiran metafisikanya pada persoalan-persoalan sosial dan politik dalam karyanya “Republik” yang berpengaruh dalam pemikiran sosial barat, dan Aristoteles mengembangkan ide analisis yang telah memiliki pengaruh bagi sains modern.¹⁴¹ Plato dan Aristoteles adalah dua tokoh paling berpengaruh diantara filsuf pada zaman kuno, pertengahan dan modern. Kedua tokoh ini merupakan pencetus awal tentang sumber pengetahuan yaitu Rasionalisme dan Empirisme.

1. Rasionalisme. Rasionalisme mengacu pada gagasan bahwa pengetahuan diperoleh dari akal tanpa melalui pancaindra. Perbedaan antara pikiran dan materi yang sangat ditonjolkan dalam pandangan rasionalis terhadap pengetahuan manusia dapat dirunut dari Plato yang membedakan antara pengetahuan yang didapat dari pancaindra dan pengetahuan yang didapatkan dari akal. Plato menyakini bahwa benda-benda (misalnya rumah, pohon) ditampilkan pada manusia melalui pancaindra, sementara tiap-tiap individu memperoleh ide-ide dari menalar atau berpikir

¹⁴⁰*Ibid*, 63.

¹⁴¹Gordon, 154.

tentang apa yang mereka ketahui. Orang mempunyai pemikiran-pemikiran tentang dunia, dan mereka belajar (menemukan) pemikiran-pemikiran ini dengan cara berpikir tentangnya. Akal merupakan perangkat mental tertinggi karena melalui akal manusia mempelajari gagasan-gagasan abstrak. Karakteristik yang sejati dari rumah dan pepohonan dapat diketahui hanya dengan memikirkan gagasan-gagasan tentang rumah dan pepohonan. Doktrin rasionalis juga dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Rene Descartes (1596-1650), seorang filsuf dan ahli matematika Prancis. Perspektif rasionalis dikembangkan oleh filsuf Jerman bernama Immanuel Kant (1724-1804).¹⁴²

2. Empirisme. Kebalikan dari rasionalisme, empirisme mengacu pada pemikiran bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Aristoteles adalah siswa dan penerus Plato. Aristoteles tidak membuat garis pemisah yang tajam antara pikiran dan materi. Dunia eksternal merupakan landasan bagi persepsi-persepsi inderawi manusia yang nanti pada gilirannya akan diinterpretasikan sebagai sesuatu yang tetap dengan aturan-aturannya sendiri (konsisten, tidak berubah) oleh pikiran. Hukum-hukum alam tidak dapat ditemukan melalui persepsi-persepsi indrawi, tetapi melalui akal ketika

¹⁴²Dale H. Schunk. *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 7.

pikiran memasukkan data dari lingkungan. Tidak seperti Plato, Aristoteles berpandangan bahwa ide-ide tidak hadir sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah dari dunia eksternal. Dunia eksternal merupakan sumber dari segala sesuatu.¹⁴³

Tokoh-tokoh lain yang berpengaruh pada teori empirisme adalah seorang filsuf Inggris yang bernama John Locke (1632-1704). George Berkeley (1685-1753), David Hume (1711-1776) dan John Stuart Mill (1806-1873).

C. Sumber Pengetahuan Islam

Dalam Islam Sumber Ilmu agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Fungsi Al-Qur'an sebagai *Hudan Linnas* dalam kehidupan selalu *up to date* untuk segala masa dan tempat (*likulli zaman wa makan*) banyak dirujuk oleh para pemikir Islam dalam segala bidang misalnya filsafat oleh filosof muslim menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber dan inspirasi (*The Qur'an and Hadith as source and inspiration of Islamic philosophy*) sebagaimana dikatakan Ziauddin Sardar.

¹⁴³*Ibid*, 8.

The very reality of the Qur'an, and the revelation (wahyu) which made it accessible to a human community, had to be central to the concerns of anyone who sought to philosophize in the Islamic world and led to a type of philosophy in which a revealed book is accepted as the supreme source of knowledge not only of religious law but of the very nature of existence and beyond existence of the very source of existence. The prophetic consciousness which is the recipient of revelation (al-wahy) had to remain of the utmost significance for those who sought to know the nature of things. How were the ordinary human means of knowing related to such an extraordinary manner of knowing? How was human reason related to that intellect which is illuminated by the light of revelation? To understand the pertinence of such issues, it is enough to cast even a cursory glance at the works of the Islamic philosophers who almost unanimously accepted revelation as a source of ultimate knowledge.' Such questions as the hermeneutics of the Sacred Text and theories of the intellect which usually include the reality of prophetic consciousness remain, therefore, central to over a millennium of Islamic philosophical thought. ¹⁴⁴

¹⁴⁴ [www. Muslim philosophy.com/ip/nasr-ip2.htm](http://www.Muslimphilosophy.com/ip/nasr-ip2.htm)

(Sudah menjadi kenyataan bahwa al- Qur'an telah dapat diakses oleh masyarakat, menjadi pusat perhatian bagi setiap orang dalam berfilsafat di dunia Islam dan mendorong para filosof menjadikannya sebagai sumber pengetahuan yang tertinggi, yang tidak hanya yang terkait dengan hukum agama saja melainkan tentang existensi alam dan di luar keberadaannya yang menyangkut seluruh sumber existensi. Segala hal yang bersifat natural diutamakan terlebih dahulu daripada kesadaran yang bersifat ramalan yang terdapat dalam wahyu. Bagaimana manusia menggunakan perangkat pengetahuan yang berhubungan dengan cara kerja pengetahuan yang luar biasa seperti itu? Bagaimana manusia memiliki pendapat yang berhubungan dengan akal yang diterangi oleh wahyu? Untuk memahami isu seperti itu, adalah cukup mengemukakan secara sepintas lalu dalam karya-karya dari para filosof Islam yang hampir dengan suara bulat menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan terakhir. Pertanyaan seperti itu merupakan *hermeneutics* dari teks yang suci dan teori-teori yang menyangkut akal yang pada umumnya meliputi kenyataan dari bagian kesadaran yang bersifat ramalan, oleh karena itu, wahyu merupakan sumber pemikiran para filosof Islam pada abad millennium)

Menurut Sardar sesungguhnya kesuksesan umat Islam pada abad pertengahan karena telah mengespresikan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Kesuksesan para intelektual Muslim abad keemasan karena mencurahkan bakat dan waktu pada tugas ini. Hasil ijtihat para ilmuwan muslim telah menembus segala aspek kehidupan baik individual, social dan peradaban. Tanpa ekspresi tersebut peradaban mustahil diwujudkan. Pandangan ilmuwan Muslim sebagai operator yang menstranspormasikan “*Vision of Worldview*” ke dalam realitas.¹⁴⁵

Vision of World View akan tercapai jika pemikiran-pemikiran dilandasi oleh Wahyu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Ini sesuai pula dengan penegasan Al-Qur'an : *Petunjuk bagi manusia, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil* (QS 2: 185).

Sehingga dengan demikian diharapkan keilmuan dalam Islam dapat dijadikan untuk menata kembali persoalan pendidikan Islam, pendidikan Islam menjadi menarik dan memiliki *bargaining position*, dengan menelaah kembali Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber inspirasi pemikiran menuju arah

¹⁴⁵Sohail Inayah dan Gail Baxwell, *Islam, Postmodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers* (London: Pluto Press, 2000), 41.

kemajuan dan sebagai *world view* yang dapat meng-*update*- pemikiran yang sudah *out top date* “. bukan berarti yang lama dibuang akan tetapi tetap dipelihara -- *al muha<fadzatu ala al-qadimi al-shalih wa al akhdzu bi al jaded al ashlah*-- (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik).

Tidakkah?, untuk mengetahui dan menemukan pengetahuan yang benar merupakan nilai-nilai yang termuat dan terkandung dalam Al-Qur'an. Allah lewat kalam Al-Qur'an telah menyuruh Nabi Muhammad SAW membaca dengan kalimat *Iqro'* (bacalah), yang dimaknai meneliti, menyaksikan, menginterpretasikan, kegiatan berpikir untuk membuka cakrawala.

Kemudian dalam al-Qur'an disebut pula *Qalam* (Pena) (Al-Alaq : 4) yang berarti tulisan, menulis adalah mengikat dan merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga membentuk untaian kalimat yang indah dan baik. *Qalam* (pena) merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari kegiatan membaca (*Iqro'*). Dua aktivitas tersebut merupakan alat yang sangat vital dalam mencapai pengetahuan yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan Hadits.

Itulah kemuliaan Allah Swt, mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu, dibuka berbagai rahasia, diserahkan berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan ilmu Allah, yaitu dengan qalam.

Dengan pena ! Disamping lidah untuk membaca, Allah pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dipahamkan oleh manusia : *mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu* (Al-Alaq : 5).¹⁴⁶

Lebih dahulu Allah Swt mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah ia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya, *Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisannya adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh*¹⁴⁷

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk selalu berpikir seperti diungkapkan dalam beberapa ayat dibawah ini :

Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, dan perhatikanlah bagaimana Allah membuat penciptaan pertama. (QS. 29 : 20).

Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada dilangit dan bumi...(QS. 10 : 101)

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX, (Jakarta : Panji Mas, 2004), 216

¹⁴⁷ Ibid

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapa banyak Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (QS 26: 7)

Tokoh utama dalam Islam yang mengembangkan pengetahuan yang bersumber dari teori Rasionalisme dan Empirisme, yang tentunya pandangan mereka tidak terlepas dari sumber utama al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber inspirasi kedua tokoh ini. Sebelum pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles sampai ke peradaban barat, dalam pemikiran filsafat Islam berkembang pula pemikiran Plato dan Aristoteles. Tokohnya adalah Al-Kindi yang mendasari pemikirannya pada Plato dan Ibnu Sina (*Avicena*) lebih dekat kepada pemikiran Aristoteles.

Pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles dan Helenis syria berkembang subur disebagian besar wilayah “kaki tangan” timur, Barat, Persia dan Spanyol. Orang-orang Syria pada masa penaklukan adalah pengagum Aristoteles, sementara pengikut Nestorian lebih menyukai Plato. Orang Arab pertama memperoleh pengetahuan filsafat Yunani dari orang Syria, sehingga dari awalnya mereka menganggap Aristoteles lebih penting daripada Plato, namun demikian Aristoteles mereka memakai jubah Neo Platonisme. Al-Kindi (W. 873) orang pertama menulis filsafat dalam bahasa Arab, menerjemahkan *Enneads*

Plotinus, menerbitkan terjemahannya dengan judul *Teologi Aristoteles*.¹⁴⁸

Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037), ia lebih terkenal dibidang kedokteran daripada filsafat. Dari abad 12-17, di Eropa ia dijadikan rujukan dalam ilmu kedokteran, psikologinya cenderung empiris, filsafatnya lebih dekat pada Aristoteles jika dibandingkan dengan filsafat pemikir pendahulunya yang kurang Neoplatonisme.¹⁴⁹

Ibnu Rusd (Averoes) (1126-1198), ia berusaha memperbaiki penafsiran Aristoteles dalam bahasa Arab, yang jelas dipengaruhi oleh Neo Platonisme. Ibnu Rusd berpendapat bahwa eksistensi Tuhan bisa dibuktikan dengan akal terlepas dari wahyu, pandangan yang juga dipegang oleh Thomas Aquinas. Mengenai keabadian nampaknya Ibnu Rusd sependapat dengan Aristoteles, yang mengatakan jiwa itu tidak abadi, tetapi intelek (*nous*) abadi. Tetapi ini tidak menjamin keabadian pribadi, karena intelek adalah satu dan sama ketika terwujud dalam orang-orang. Pandangan ini ditentang oleh filosof-filosof Kristen¹⁵⁰

Ibnu Rusd lebih terkenal dalam filsafat Kristen daripada filsafat Islam. Dalam filsafat Islam ia sudah

¹⁴⁸Bertrand, 562.

¹⁴⁹*Ibid*, 564.

¹⁵⁰*Ibid*, 566.

berakhir, dalam filsafat Kristen ia baru lahir. Karyanya diterjemahkan kedalam bahasa Latin pada awal abad ke 13 oleh Michael Scott, karena karyanya berasal dari abad pertengahan kedua abad kedua belas, pengaruhnya di Eropa sangat besar, bukan hanya terhadap para Skolastik, tetapi juga sebagian besar pemikir-pemikir bebas dan profesional yang menentang keabadian dan disebut Avveroists. Dikalangan filosof profesional, para pengagumnya pertama-tama adalah dari kalangan Fransiscan dan di universitas Paris.¹⁵¹

Dari pemaparan di atas, bisa dilihat perkembangan keilmuan yang selalu berubah dari waktu kewaktu, begitu juga halnya ilmu agama Islam yang selama ini pun tidak lepas dari perubahan-perubahan.

Dalam kitab *Jawahir al-Qur'an* sebagaimana dikutip Quraish Shihab, Imam Ghazali menerangkan pada bab khusus bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Qur'anul Al-Karim.¹⁵²

¹⁵¹*Ibid*, 567.

¹⁵²M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1999), 41. Dalam bukunya Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud, Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan Al-Qur'an. Lihat Mehdi Golshani, *Filsafat*, 3.

Menurut Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an hendaklah dipandang dari sudut “ *Social Psikologi* (Psikologi Sosial) bukan pada sisi “ *histories of scientific progress*” (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).¹⁵³ Hal ini terkait dengan sifat ilmu pengetahuan yang selalu berubah, ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini tidaklah sama dengan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang. Memahami hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru tersimpul di dalamnya, tetapi dengan melihat adakah Al-Qur'an atau ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorong lebih maju.

Salah satu istilah yang dipergunakan al-Qur'an bagi pengetahuan adalah kata ‘ilmu’. Derivate kata ilmu ini dalam Al-Qur'an menempati satu persen dari seluruh vocabulary yang ada. Rosenthal mengatakan, frekwensi munculnya derivate kata ‘*alima*’ dalam al-Qur'an, bukanlah masalah kebetulan. Ilmu sedemikian sering disebut adalah agar tiada orang tidak memperhatikannya. Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menyebut kemuliaan orang-orang berilmu dan mencela orang-orang yang tidak berilmu, kita bisa

¹⁵³*Ibid.* 42.

merasakan desakan al-Qur'an tentang nilai penting ilmu.¹⁵⁴

Surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan, Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, orang-orang yang dikarunia ilmu lebih tinggi derajatnya dibanding orang beriman yang tidak memiliki ilmu. Ayat 18 surat Ali Imron menyebutkan, orang-orang yang berilmu ada dalam runtutan penyebutan malaikat dan Allah. Selanjutnya surat Thaha ayat 114 mengabadikan perintah agar Nabi Muhammad Saw, selalu berdoa supaya ditambahi ilmu, sebuah hadits menyatakan seorang Alim, lebih mulia dibanding seorang 'abid (ahli ibadah) bagaikan bulan purnama dibanding bintang-gemintang.

Al-Qur'an sendiri memiliki 33 ayat yang menyebutkan istilah 'alim dalam bentuk tunggal. Dalam ayat-ayat tadi, kata 'alim selalu muncul berbarengan dengan 'barang gaib'. Kenyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan kata 'alim, dalam 30 ayat, terbatas untuk Allah. Hal yang sama juga terjadi pada kata 'allam, yang kemunculannya selalu disertai kata *ghuyub*, dalam empat ayat. Demikian 'alim dan 'allam khusus dipergunakan berkaitan dengan Allah. 155 ayat dari 163 ayat yang menyebut kata 'alim

¹⁵⁴Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1991), 110.

menegaskan bahwa *'alim* merupakan salah satu atribut Allah. Delapan ayat memakai kata *'alim* untuk mendeskripsikan manusia, dalam sebagiannya dipergunakan dalam kaitan dengan tukang sihir. Sementara itu, dalam ayat 55 surat Yusuf, Nabi Yusuf as, menggambarkan dirinya dengan hafidz dan *'alim*. Sedang dalam surat al-Hijr ayat 53 dan surat adz-Dzariyat ayat 28, kata *'alim* diatributkan kepada Nabi Ishak ketika kelahirannya dikabarkan Malaikat kepada Nabi Ibrahim as. Dengan demikian, kesimpulannya adalah, kata *'alim* dapat dipergunakan untuk manusia dan Allah.¹⁵⁵

Demikianlah Al-Qur'an berbicara tentang nilai ilmu, didalam Al-Qur'an, kata *al-ilm* dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Masalah-masalah ilmu merupakan pokok penting yang mendasar dalam Islam. Sebagian ulama besar Islam memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama. Sedangkan tipe-tipe ilmu yang lain, mereka menyerahkan kepada masyarakat untuk menentukan ilmu mana yang paling esensial untuk memelihara dan mensejahterakan diri mereka. Hadits tentang mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim telah melahirkan berbagai pembahasan, seperti *ilmu apa yang harus dicari oleh seorang Muslim*.

¹⁵⁵*Ibid.* 111.

Persoalan ini berkenaan dengan berbagai pendapat yang diajukan sejak masa silam.

Adapun ilmu menurut Shadr al-Din Syirazi dalam hadits “ *Mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim:*

1. Kata “*ilm*” (pengetahuan{knowledge} atau sains) seperti juga kata “eksistensi” (wujud) mempunyai rangkaian makna yang luas yang berbeda dari sudut pandang kekuatan atau kelemahan, kesempurnaan atau kecacatan. Makna generic kata ini mencakup keseluruhan spectrum arti yang telah digunakan dengan makna-maknanya yang bervariasi. Sehubungan dengan itu, hadist ini bermaksud untuk menetapkan bahwa pada tingkat ilmu apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkannya lebih jauh. Nabi be rmaksud bahwa mencari ilmu itu wajib bagi stiap muslim, bagi para ilmuwan, juga bagi mereka yang bodoh, bagi pemula juga bagi para sarjana terdidik. Apapun tingkat ilmu yang dapat dicapainya, ia seperti anak kecil yang berangkat dewasa, artinya ia harus mempelajari hal-hal yang sebelumnya tak wajib baginya.
2. Hadits tersebut menyiratkan arti bahwa seorang muslim tidak akan pernah keluar dari tanggungjawabnya untuk mencari ilmu.

3. Tidak ada lapangan pengetahuan atau sains yang tercela atau jelek dalam dirinya sendiri, karena ilmu laksana cahaya, dengan demikian selalu dibutuhkan. Alasan mengapa beberapa ilmu dianggap tercela adalah karena akibat-akibat tercela yang dihasilkannya.

Abu Hamid Al-Ghazali (meninggal pada tahun 1111 M), dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin (kebangkitan ilmu-ilmu agama)*, menyebutkan bahwa beliau menemukan dua puluh jawaban yang berbeda terhadap permasalahan di atas. Para ahli ilmu kalam memandang bahwa belajar teologi merupakan sebuah kewajiban, sementara para fuqaha (ahli-ahli fiqh) berpikir bahwa fiqh Islam dicantumkan dalam hadits Rasulullah. Al-Ghazali sendiri lebih memandang bahwa ilmu yang wajib dicari menurut agama adalah terbatas pada pelaksanaan kewajiban-kewajiban syari'at Islam yang harus diketahui dengan pasti. Misalnya seorang yang kerjanya beternak binatang, haruslah mengetahui aturan zakat. Atau bila seseorang menjadi pedagang yang melakukan usahanya di dalam system riba, maka orang itu harus menya dari doktrin agama mengenainya, sehingga dapat menjauhinya.¹⁵⁶

¹⁵⁶Lihat Mehdi Golshani, *Filsafat menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi (Jakarta: Mizan, 2003), 3.

Selanjutnya Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu agama dalam dua kelompok: terpuji (*mahmud*) dan tercela (*madzmum*). Yang dimaksud dengan ilmu agama tercela adalah yang tampaknya diarahkan kepada syari'ah, tapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Selanjutnya ilmu agama terpuji dibagi dalam empat kelompok:

1. *Ushul* (dasar-dasar, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma' atau consensus dan tradisi [kebiasaan] para sahabat Nabi)
2. *Furu'* (masalah-masalah sekunder atau cabang, yaitu: masalah-masalah fiqih, etika dan pengalaman mistik)
3. *Studi-studi pengantar* (*qaidah, sharaf*, bahasa Arab, dan lain-lain)
4. *Studi-studi pelengkap* (membaca dan menerjemahkan Al-Qur'an, mempelajari prinsip-prinsip fiqih, *ilm al-rijal* atau penyelidikan biografi para perawi hadits-hadits, dan lain-lain)

Berbeda dengan Al-Ghazali, Murtadaha Muthahari mengemukakan bahwa ia tidak sependapat dengan Al-Ghazali terhadap klasifikasi ilmu, klasifikasi semacam itu bisa menyebabkan kesalahan memandang bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan nampak tidak sesuai dengan keuniversalan Agama Islam yang menyatakan dapat merahmati kebahagiaan penuh kepada manusia, agama yang

memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberi kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam¹⁵⁷.

Adapun alasan Muthahari adalah bahwa, dalam sebagian besar ayat al-Qur'an dan Hadits, konsep tentang ilmu secara mutlak, muncul dalam maknanya yang umum, sebagaimana dilihat dari contoh-contoh dibawah ini :

Katakanlah: adakah mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui itu sama (QS. 39:9)

Allah mengajarkan kepada manusia apa yang belum ia ketahui (QS. 96: 5)

Dan dia mengajarkan kepada adam seluruh nama-nama, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat dan berfirman : “ sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang orang yang benar. (QS. 2: 31)

.....dan di atas tiap-tiap orang yang berilmu itu ada lagi Yang Maha Mengetahui (QS. 12: 76)

.....dan diantara kalian ada yang dikembalikan kepada bagian terjelek kehidupan, sehingga setelah memiliki ilmu dia tidak mengetahui sesuatupun...(QS. 16: 70)

¹⁵⁷Ibid. 7- 8.

Kita lihat bagaimana sulaiman memandang pengetahuan bahasa burung sebagai rahmat atau kemurahan Allah :

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan “ segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan Sulaiman telah mewarisi dari Daud, dan dia berkata : “ Hai manusia, kami telah diajari bahasa burung, dan kami telah diajari segala sesuatu. Sungguh, ini adalah suatu karunia yang nyata, (QS. 27: 15-16)

Ayat Al-Qur’an secara eksplisit menunjukkan bahwa ilmu itu tidak berarti hanya belajar prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama saja.

Tidakkah engkau lihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit? Dengan hujan itu kami hasilkan buah-buahan anekaragam warnanya, dan ada pula yang hitam pekat. Demikian pula antara manusia, binatang pemikul beban, ternak, ada bermacam-macam warnanya. Yang sungguh takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang yang berilmu). Sungguh Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun (QS. 35: 27-28)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, Tadzkirah : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdul Majid dan Ahmad Zayadi, Tadzkirah : *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdullah, Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, Bandung: CV. Dipenogoro, 1991.
- Ahmad Laksamana bin H. Omar (Halo N), *Al-Fatun Nawa, The First Al-Qur'anic Scientist of The World*, Jilid 1 Sumatera: CV Pustaka al-Fatun Nawa, 2011.
- Ahsin Sakho Muhammad (ed), Ensiklopedi Kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Kemukjizatan tentang Astronomi, Jilid 4, Jakarta: Kharisma Ilmu, 2010.
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Ali Bin Muhammad al-Imron, *Al-Musawwiq Ila al-Qiro'ah wa Thalabal Ilmi*, Makkah al-Mukarromah: Darul alimi al-Fawaid: 1425 H.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat pers, 2002.

- Athiyah Al- Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Az-Zauziyah, Qayyim, *Madirij al-Salikin*, Juz. 2, Mesir : Matbah al-Madani, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemhan*, Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- El.Fandi, Muhammad Jamaluddin el-Fandi, *Al-Qur'an tentang alam semesta*, terj. Abdul Bar Salim, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, Palembang: Rafah Press, 2009.
- Golshani, Mehdi Golshani, *Filsafat menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi, Jakarta: Mizan, 2003.
- Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Social Science*, (London: Routledge, 1991
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXX, Jakarta : Panji Mas, 2004), 216
- Hernowo, *Mengikat Makna Update Membaca dan Menulis yang memberdayakan*, Jakarta: kaifa, 2009.
- Hudzaifah Ismail, *Kerajaan Al-Qur'an, Menyelami Kekuasaan Allah melalui Ayat-Ayatnya*, Jakarta; Almahira, 2012.

- Inayah, Sohail dan Gail Baxwell, Islam, *Postmodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers*, London: Pluto Press, 2000.
- Ismail, Strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan, Semarang: Pustaka Rasail, 2008.
- Kholid Ibnu Hamid Al-Hazami, Ushul At-tarbiyah (Suudiyah: Darul Alam Al-Kutub, 1420 H/2000.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan islam*, Bandung: Pustka Setia, 2011.
- Majid Saud Al-Ausan, Mutaqa al-Adab Asy Syar'iyah, 1386 H,
- Mansyur, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1997.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Komputer*, Jakarta: Gaung Persada, 2005.
- Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Fatiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, terj. Syamsudin Asyrofi Yogyakarta: Adiya Media Publishing, 2012.

- Mursel dan Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mursel, J. dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses (Successful Teaching)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Omar Mohammad al-Taumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Pidato Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization*, Center for Advanced Studies on Islam, Science and Civilization (CASIS) Universiti Teknologi Malaysia 26th June 2013.
- Pupuh Fathurrohman *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditma, 2007.
- Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditma, 2007).
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

- Quraish Sihab, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, tafsir atas surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).
- Russel Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Terj. Sigit, dkk , Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam paling Berpengaruh* Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010.
- Schunk, Dale H. Schunk. *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamdiah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Shihab, M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1999.
- SM. Zianuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 23
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Syed Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame work for an Islamic Philosophy of education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980).
- Tafsir Al-Qur'an tematik, Jakarta: Lajnah Pentashihahn Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Jakarta: Mizan, 1998.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

TENTANG PENULIS



Fathurrahman Muhtar dilahirkan di Pancor, pada tanggal 13 Maret 1974, menyelesaikan program strata 1 di Universitas Nahdlatul Wathan Mataram pada tahun 1997 jurusan Sastra Arab, dalam waktu yang bersamaan menyelesaikan pendidikan di Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Pancor. Program strata 2 diselesaikan pada tahun 2001 di Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta, konsentrasi Pendidikan Islam. Pada tahun 2010 menyelesaikan program Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya konsentrasi Pendidikan Islam. Pada tahun 2001 diterima sebagai dosen PNS STAIN Mataram (sekarang UIN Mataram). Penulis telah mengikuti berbagai kegiatan seminar nasional maupun internasional, baik sebagai peserta maupun pembicara di antaranya 1) Pada Tahun 2013 Post Doktor Academic Writing di IIUM Malaysia, 2) Poster Presentation pada AICIS XIV di Balikpapan Kalimantan Timur pada tahun 2014. 3) Pembicara pada the First Ulumuna Annual Conference with the Theme "Rethinking Islamic Philosophy and Mysticism un the Light of Efistemological and Practical Challengges of Contemporary Muslim Social Life, yang

diselenggarakan oleh Jurnal Ulumuna UIN Mataram pada tahun 2016. 4) Pembicara pada The International Conference On Islamic Studies (ICIS) Jurnal Al-Tahrir IAIN Ponorogo, pada tahun 2018. 5) Pembicara pada The 4th International Fikrah Annual Conference: Contemporary Islam: Religion In Humanity Context di IAIN Kudus, pada tahun 2019. Beberapa tulisan yang dimuat di jurnal terakreditasi diantaranya 1). The Debate about Argument and Spirit of Works of Al-Gazālī's and Ibn Rushd's as well as the Implication on Islamic Thoughts dimuat di jurnal ulumuna UIN Mataram pada tahun 2016, 2) The resolution of Religious Controversy in Multicultural Society in Indonesia, dimuat di Jurnal terakreditasi Tahrir IAIN Ponorogo, tahun 2019 2) Studi Tentang Ketahanan Umat Beragama dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram, dimuat di Jurnal terakreditasi Ketahanan Nasional UGM, 2019. Karya-Karya tulis buku diantaranya Buku Metodologi Studi Islam, Pendidikan Islam, Antara Realitas dan Idealitas. Penulis pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I di Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor pada tahun 2002-2006, Dekan Fakultas Tarbiyah Instut Agama Islam Hamzanwadi pada tahun 2006-2010, 2010-2013. Sekarang sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Mataram, 2018-2022.



Seri Karya Dosen
PASCASARJANA UIN MATARAM

Buku ini ingin mengajak pembaca untuk merumuskan kembali tentang istilah pendidikan Islam, dengan mengetengahkan konsep Naquib al-Attas sebagai pilihan yang tepat dalam merumuskan tentang definisi pendidikan Islam. Kemudian teori tentang pembelajaran dalam perspektif Islam, teori ini sangat penting untuk menggugah kembali semangat belajar umat Islam masa kini. Selanjutnya keutamaan ahlul ilmi dalam Islam, dapat menjadi penyemangat bagi pembelajar dalam menuntut ilmu. Pada akhir buku ini dijelaskan sumber ilmu pengetahuan Islam yang telah dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam pada masa kegemilangan umat Islam.

Fathurrahman Muhtar



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK
Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kute
Narmada Lombok Barat 83371
HP 0817265590, 0817578844